

**UPAYA PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MI BAITURRAHMAN SUNDUL PARANG MAGETAN**

SKRIPSI



OLEH

DIAN NAFI FIRDHAUS

210616024

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

P O N O R O G O

MEI 2020

ABSTRAK

Firdhaus, Dian Nafi. 2020. *Upaya Pengembangan Interaksi Sosial Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Baiturrahman Sundul Parang Magetan.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Syaiful Arif, M.Pd.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Kegiatan Keagamaan

Seiring dengan berkembangnya zaman permasalahan yang terjadi di masyarakat semakin kompleks dan beragam, dan permasalahan tersebut dapat menciptakan pelanggaran-pelanggaran sosial yang dilakukam oleh individu di dalam masyarakat. Kemampuan interaksi sosial siswa pada saat ini cenderung lebih sering berinteraksi dengan teman ataupun gurunya pada saat bercanda ataupun bermain, oleh sebab itu perlu ditambahkan jam pembelajaran tambahan setelah sekolah formal dan menerapkan pembelajaran sambil bermain yang melibatkan keaktifan siswa-siswi. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fahana 2016 "Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di SDN 1 Purwosari Babadan Tahun Pelajaran 2015/2016". Kemampuan Interaksi sosial siswa juga dipengaruhi dengan pengelolaan ruang kelas yang menarik, bersih dan nyaman, dengan pengelolaan kelas yang bersih dan nyaman maka akan menciptakan kenyamanan dalam belajar dan menjalin kerjasama dengan harmonis antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Yunita 2019 dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung".

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan kagamaan dalam mengembangkan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan (2) mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan (3) mengetahui apa

problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan.

Untuk menjawab persoalan di atas pada penelitian ini peneliti menggunakan Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Jenis Penelitian Studi Kasus, karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan objek penelitian secara menyeluruh, melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai objek yang akan diteliti. Teknik pengambilan data oleh peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*, dan *snowball sampling*, dalam memperoleh data pada penelitian. Untuk sampel awal sumber data peneliti memilih guru agama, dan beberapa siswa yang dianggap memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Peneliti menganggap guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Baiturrahman Sundul memiliki peran yang sangat penting dan vital dalam mengembangkan interaksi sosial pada diri siswa.

Berdasarkan analisis data di atas ditemukan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan yang dilakukan yaitu pembiasaan Sholat Dhuha, Pelafalan Asmaul Husna, BTQ, Metode UMMI, yang dilakukan setiap hari efektif di Madrasah sebelum jam pembelajaran dimulai. 2) Strategi guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa yaitu melalui pembiasaan, keteladanan dan proses pembelajaran. 3) Problematika yang dihadapi dalam mengembangkan interaksi sosial siswa yaitu siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, beberapa siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua atau wali murid, terpengaruh oleh lingkungan bermain.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dian Nafi Firdhaus
NIM : 210616024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Upaya Pengembangan Interaksi Sosial Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di
Mi Baiturrahman Sundul Parang Magetan*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



SYAIFUL ARIFF, M.Pd
NIP. 198310192015031002

Tanggal 23 Maret 2020

LEMBAR PERSETUJUAN KETUA JURUSAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dian Nafi Firdhaus
NIM : 210616024
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Upaya Pengembangan Interaksi Sosial Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Baiturrahman Sundul Parang Magetan
Nama Pembimbing : Syaiful Arif, M.Pd

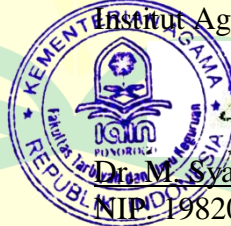
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 23 Maret 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Syaiful
Dr. M. Syaiful Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011

IAIN
PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **DIAN NAFI FIRDHAUS**
NIM : 210616024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : UPAYA PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI BAITURRAHMAN SUNDUL
PARANG MAGETAN

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 21 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 01 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **SYAIFUL ARIF, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Nafi Firdhaus

Nim : 210616024

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Pengembangan Interaksi Sosial Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan
Di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/theses telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [di di theses.iainponorogo.ac.id](http://theses.iainponorogo.ac.id), adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk digunakan dengan semestinya.

Ponorogo 1 Mei 2020



Dian Nafi Firdhaus



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dian Nafi Firdhaus

Nim : 210616024

Menyatakan bahwa semua berkas dan perdyaratan yang saya unggah/uplound untuk mendaftar ujian skripsi di laman online pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sangsi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,


METERAI
TEMPEL
8A32EAHF322672168
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Dian Nafi Firdhaus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal, yang dimaksud kepribadian yang utama atau ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai (filsafat) yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara.¹ Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam prosesnya, peran efektif pendidikan terhadap pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan didukung oleh faktor-faktor pembawaan sejak lahir. Pada dasarnya tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membina kepribadian manusia secara sempurna. Kriteria sempurna ini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa, tempat, dan waktu. Pendidikan yang terutama dianggap sebagai transfer kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan akan membawa manusia mengerti dan memahami lebih luas tentang masalah seperti itu. Dengan demikian ilmu pengetahuan memiliki nilai-nilai praktis di dalam pendidikan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara.²

¹ Jalaludin, dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 6.

² *Ibid*, 133.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran memiliki makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar.

Di dalam proses pembelajaran ini akan terjadi interaksi antara guru dan murid dengan serta komponen pembelajaran yang lain seperti sarana dan prasarana, metode, media dan lingkungan pembelajaran. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu tidak semua metode sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode yang dipilih adalah metode yang sesuai untuk setiap tujuan yang ingin dicapai.³



³ Cucu Sutarsyah, *Pendidikan Di Indonesia; Permasalahan Dan Solusi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 103, 105.

Seiring dengan berkembangnya zaman permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu maupun kelompok didalam kehidupannya semakin rumit dan permasalahan tersebut menyimpang dari aturan atau norma yang telah ada sejak lama. Terutama didalam masyarakat individu maupun kelompok dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan sesamanya atau lingkungannya, apabila seorang individu ataupun kelompok dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dimana di dalam lingkungan tersebut terdapat permasalahan yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku seorang individu ataupun kelompok tersebut. Oleh sebab itu pendidikan dihadapkan oleh permasalahan yang akan dihadapi oleh setiap siswa-siswinya yang kemudian hari sudah tidak berada di lembaga sekolah/madrasah atau sudah lulus dari lembaga sekolah/madrasah tersebut. Pembentukan moral terhadap peserta didik sangatlah penting untuk membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat luas di lingkungannya. Pendidikan di era globalisasi adalah pendidikan yang mampu menghadapi perubahan di segala aspek kehidupan yang penuh dengan tantangan yang harus dihadapi dengan pendidikan yang lebih baik.

Pengertian pendidikan moral dapat disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat, dan budaya bangsa indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian agar menjadi manusia yang baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Diantara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan, santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman-bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih

sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bermasalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet. Jika seseorang telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai budi pekerti tersebut, ia telah menjadi manusia yang baik.⁴ Dari beberapa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan moral atau budi pekerti tersebut terdapat salah satu aspek atau nilai yang berperan penting dalam mengembangkan aspek budi pekerti tersebut yaitu aspek interaksi sosial. Seorang guru dapat melaksanakan pendidikan moral atau budi pekerti dengan menjalin interaksi terhadap siswa terlebih dahulu. Siswa yang memiliki kepribadian baik dan bisa dikatakan memiliki moral adalah siswa yang menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan gurunya di madrasah atau di luar madrasah, oleh karena itu faktor interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik di madrasah dan juga sangat berpengaruh terhadap penerapan pendidikan moral atau budi pekerti.

Dalam masyarakat primitif tidak ada pendidikan formal yang tersendiri. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan yang diharapkan daripadanya pada saatnya tanpa adanya guru tertentu yang bertanggung jawab atas kelakuannya, juga dalam masyarakat yang maju kebanyakan kebiasaan dan pola kelakuan yang pokok dalam kebudayaan dipelajari melalui proses pendidikan atau *sosial informal*. Bahasa, kebiasaan makan, dan kepribadian fundamental sebagian besar diperoleh melalui pendidikan tak-formal.

Namun sering dengan pendidikan dimaksud pendidikan formal di sekolah. Orang yang berpendidikan ialah orang yang telah bersekolah. Orang berpendidikan ialah yang bersekolah. Bila dikatakan mengisi formulir ditanyakan tentang pendidikan seseorang, maka yang dimaksud

⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 133.

ialah sekolah-sekolah yang telah ditempuhnya. Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lembaga sosialisasi yang turut menyumbang dalam proses sosialisai individu agar menjadi anggota masyarakat seperti yang diharapkan, sekolah selalu saling berhubungan dengan masyarakat. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang. Boleh dikatakan hampir seluruh kelakuan inividu bertalian dengan atau dipengaruhi oleh guru lain. Maka karena itu kepribadian pada hakikatnya gejala sosial.⁵

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaanya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar. Dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembanganya kearah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Kewajiban dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplomenter untuk menjamin adanya disiplin.

Dalam situasi informal guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, berolah raga, berpiknik atau kegiatan lainnya. Murid-murid menyukai guru yang pada waktu-waktu demikian dapat bergaul dengan lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain lepas dari kedok formal. Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Akan tetapi bergaul dengan murid secara akrab sebagai sahabat dalam situasi belajar dalam kelas akan menimbulkan kesulitan disiplin bagi murid itu sendiri. Dalam

⁵ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 11, 92-94.

masyarakat kita banyak sedikit masih bercorak otoriter-patriakal mungkin sikap demokrasi masih belum dapat dijalankan sepenuhnya.⁶

Seiring dengan berkembangnya zaman sikap kesopanan, interaksi sosial, dan juga ketaatan siswa di dalam madrasah menjadi sebuah permasalahan yang harus di cari jalan keluarnya. Tugas pendidikan dan seorang guru di sekolah menjadi sangat berat, karena tugasnya tidak hanya memperbaiki prestasi akademik dan juga non-akademik, tetapi juga memperbaiki sikap kesopanan, interaksi sosial, dan juga ketaatan siswa supaya menciptakan kenyamanan di dalam madrasah dan juga saat proses pembelajaran.

Peneliti menganggap bahwa interaksi sosial adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah tidak hanya dilihat dari hasil akademik atau nilai yang sangat bagus tetapi pendidik mampu membentuk siswa-siswinya menjadi pribadi yang berguna baik dalam keluarganya maupun dalam lingkungan masyarakat secara luas. Apa bila interaksi sosial terjalin dengan lancar maka proses pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan lancar dan masimal juga, oleh sebab itu interaksi sosial siswa yang masih ada problem di MI Baiturrahman Sundul perlu dikembangkan.

Penelitian tentang interaksi sosial juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya dilakukan oleh Eka Fahana 2016 yang membahas tentang interaksi sosial dengan judul "Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di SDN 1 Purwosari Babadan Tahun Pelajaran 2015/2016". Dari hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa, peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SDN 1 Purwosari tahun pelajaran 2015/2016 yaitu: (a) Sebagai pendidikan pendukung atau penunjang dari pendidikan formal sehingga siswa memiliki kegiatan positif pada waktu luang sekaligus

⁶ *Ibid*, 94.

memudahkan guru pembina mengontrol perkembangan sosial siswa saat mengikuti kegiatan kepramukaan di sekolah. (b) Sebagai wadah untuk membentuk kepribadian siswa dalam perkembangan sosialnya sebagai generasi muda, baik secara individu maupun anggota kelompok sosial. (c) Sebagai alat untuk mencapai tujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia untuk memiliki pengendalian diri dan karakter-karakter positif.⁷ Dan juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Yunita 2019 dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung". Dari hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa upaya guru dalam interaksi sosial peserta didik kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung, yaitu guru dalam melakukan proses pembelajaran yaitu sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu menata ruang kelas, tempat duduk, fungsinya agar membuat nyaman peserta didik, kemudian dalam proses pembelajaran memberikan motivasi, dorongan dalam belajar, mengelompokkan peserta didik, memberikan tugas-tugas kelompok agar tercipta kerja sama yang baik sehingga komunikasi, kesulitan dalam bersosialisasi, perhatian dalam pembelajaran, dan menghargai orang lain dapat berkembang dengan baik.⁸

Peneliti melakukan penelitian di MI Baiturrahman Sundul karena MI Baiturrahman Sundul adalah Madrasah yang sudah maju dilihat dari prestasi akademik maupun non-akademik dan juga satu-satunya Madrasah yang ada di desa Sundul dan memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan akhlaq, moral dan perilaku bagi anak-anak usia MI di desa Sundul, namun dari beberapa peserta didik masih terlihat ada problem dari segi perilaku sosial dan interaksi sosial yang terlihat dari siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul.

⁷ Eka Fahana, Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, (Skripsi STAIN Ponorogo, 2016).

⁸ Siska Yunita, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dan juga melakukan wawancara terhadap bapak Kushadi. S.Pd, selaku kepala madrasah dan juga bapak Arif Prasetyo. S.Pd.I, selaku guru agama dan Aqidah-Akhlaq di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan, dari keseluruhan siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan, masih ada beberapa siswa-siswi mempunyai permasalahan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan: Siswa-siswi kurang peduli terhadap temannya, siswa-siswi kurang bersosialisasi, siswa-siswi tidak memiliki sopan santun kepada gurunya, siswa-siswi tidak memiliki tata krama kepada gurunya, beberapa siswa-siswi yang berinteraksi dengan temannya menggunakan bahasa yang kasar, siswa-siswi saling mengejek temannya. Dari beberapa permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya madrasah dalam membina dan mendidik peserta didik di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan, dan peneliti memfokuskan penelitian di kelas IV dan V karena berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala madrasah dan guru agama kebanyakan siswa yang bermasalah dalam interaksi sosial pada kelas IV dan V. Peneliti mengambil penelitian dengan judul **“UPAYA PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI BAITURRAHMAN SUNDUL PARANG MAGETAN”**.

B. Fokus Penelitian

Pada pengamatan awal peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan kurangnya sosialisasi, interaksi dan kepedulian sosial yang terlihat pada siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memfokuskan pada interaksi sosial yang terlihat pada siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan?.
2. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan?.
3. Apa problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan?.

D. Tujuan Penelitian

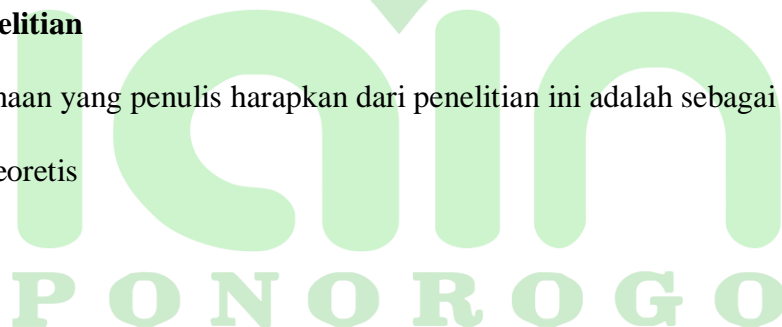
Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat peneliti uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan.
3. Untuk mengetahui apa problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis



Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan interaksi sosial, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan serta dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pemerhati pendidikan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka untuk mengembangkan interaksi sosial pada siswa baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk terus mengembangkan interaksi sosial pada siswa baik di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian khususnya mengenai pendidikan dan interaksi sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Fungsi dari sistematika pembahasan disini yaitu untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematika pembahasannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang tinjauan global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka, yang berisi tentang deskripsi landasan teori dan telaah pustaka. Untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yaitu tentang pengertian "guru, interaksi sosial dan kegiatan keagamaan".

Bab III: Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian mengembangkan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian, data dan sumber data yang digunakan untuk meneliti sikap interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan.

Bab IV: Temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus tentang upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan.

Bab V: Bab yang berisi tentang analisis penelitian. Analisis penelitian adalah upaya menafsirkan data penelitian dengan menggunakan acuan teori yang sudah dipaparkan di bab II.

Bab VI: Penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan baerbagai pihak terkait. Bab ini dimasukkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian, sekaligus menindak lanjuti kasus yang diteliti.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tentang interaksi sosial siswa, yaitu yang dilakukan oleh Siska Yunita 2019 dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung". Dari hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa upaya guru dalam interaksi sosial peserta didik kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung, yaitu guru dalam melakukan proses pembelajaran yaitu sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu menata ruang kelas, tempat duduk, fungsinya agar membuat nyaman peserta didik, kemudian dalam proses pembelajaran memberikan motivasi, dorongan dalam belajar, mengelompokkan peserta didik, memberikan tugas-tugas kelompok agar tercipta kerja sama yang baik sehingga komunikasi, kesulitan dalam bersosialisasi, perhatian dalam pembelajaran, dan menghargai orang lain dapat berkembang dengan baik.⁹
2. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Niken Prastika 2018 juga membahas tentang perilaku sosial dengan judul "Upaya Membentuk Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi Melalui Tuasiah Dalam Kegiatan Yasinan Di Desa Bedingin, Sambit, Ponorogo". Dari hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa; (a) Mengetahui pelaksanaan tausiah dalam kegiatan yasinan pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, dimulai dengan dengan membaca sahadat dan alfatihah, dilanjutkan dengan membaca tahlil dan yasin, membaca

⁹ Siska Yunita, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

sholawat, selanjutnya pemberian materi dari ustads, dan yang terakhir penutup. Tempat pelaksanaan kegiatan yasinan bergantian dari rumah ke rumah dengan sarana dan prasarana yang cukup sederhana. (b) Strategi pembentukan perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna melalui tausiah dalam kegiatan yasinan di desa Bedingin, meliputi materi atau bahan tausiah yang disampaikan ustads di pengajian membahas 3 hal, yaitu: akhlak, ibadah, berorganisasi secara islami dan metode tausiah ustads saat menyampaikan materi adalah: ceramah, tanya jawab, pembiasaan keteladanan. (3) Dampak tausiah dalam kegiatan yasinan terhadap perilaku sosial pemuda-pemudi karang taruna di desa Bedingin, yaitu gotong royong berjalan dengan baik, saling menghormati antar warga masyarakat, mempererat tali silaturahmi antar remaja, musyawarah dalam pengambilan keputusan, bersikap hati-hati dalam berbuat.¹⁰

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eka Fahana 2016 yang membahas tentang interaksi sosial dengan judul "Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di SDN 1 Purwosari Babadan Tahun Pelajaran 2015/2016". Dari hasil penelitian dan pembahsan ditemukan bahwa, peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SDN 1 Purwosari tahun pelajarn 2015/2016 yaitu: (a) Sebagai pendidikan pendukung atau penunjang dari pendidikan formal sehingga siswa memiliki kegiatan positif pada waktu luang sekaligus memudahkan guru pembina mengontrol perkembangan sosial siswa saat mengikuti kegiatan kepramukaan di sekolah. (b) Sebagai wadah untuk membentuk kepribadian siswa dalam perkembangan sosialnya sebagai generasi muda, baik secara individu maupun anggota kelompok sosial. (c) Sebagai alat untuk

¹⁰ Niken Prastika, Upaya Membentuk Perilaku Soaial Pemuda-Pemudi Melalui Tausiyah Dalam Kegiatan Yasinan (studi kasus karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo) , (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

mencapai tujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia untuk memiliki pengendalian di dan karakter-karakter positif.¹¹

4. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Agus Efendi, Purwani Indri Astuti, dan Nuryani Tri Rahayu pada tahun 2017 yang membahas tentang interaksi sosial dengan judul "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo" Dari hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media baru di kalangan anak usia 8–12 tahun di Kabupaten Sukoharjo dalam kategori sedang (1,89) dan interaksi sosialnya dalam kategori tinggi (2,45). Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media baru maka interaksi sosial pada siswa semakin baik atau meningkat.¹²
5. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh, A. Nurwanti pada tahun 2009, yang membahas tentang interaksi sosial dengan judul "Hubungan Antara Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Gorontalo". Dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini ditemukan bahwa ada keterkaitan antara interaksi belajar dan prestasi belajar siswa, dimana apabila interaksi sosial siswa terjalin dengan baik kepada seorang guru atau siswa-siswi lainnya maka proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas akan terjalin dengan baik pula sehingga mendukung terwujudnya prestasi belajar yang baik pula bagi siswa-siswinya.¹³

Berdasarkan penelitian di atas diamati bahwa terdapat persamaan antara penelitian sekarang, yakni dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Yunita sama-sama meneliti tentang interaksi

¹¹ Eka Fahana, Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, (Skripsi STAIN Ponorogo, 2016).

¹² Agus Efendi, Purwani Indri Astuti dan Nuryani Tri Rahayu, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2017: 12-24

¹³ A. NURWANTI, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se Kabupaten Gorontalo", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2009, No.2

sosial siswa, persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Fahana sama-sama meneliti tentang interaksi sosial siswa, dan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Prastika sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Efendi dan Nurwanti terdapat persamaan yaitu meneliti tentang interaksi sosial pada siswa.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Siska Yunita yang diteliti mengenai upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui proses pembelajaran dalam kelas. Sedangkan peneliti meneliti upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Farhana yang diteliti adalah tentang peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, sedangkan peneliti meneliti tentang upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken Prastika yang diteliti tentang upaya membentuk perilaku sosial pemuda-pemudi melalui tuasiah dalam kegiatan yasinan. Sedangkan peneliti meneliti tentang interaksi sosial pada siswa, selanjutnya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Efendi, penelitian yang dilakukan oleh Agus Efendi menggunakan sebuah media pembelajaran dalam mengembangkan atau meneliti interaksi sosial pada siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melakukan observasi terhadap guru yang berusaha mengembangkan interaksi sosial siswa melalui kegiatan keagamaan. Selanjutnya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurwanti menekankan pada hubungan antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menekankan pada upaya pengembangan interaksi siswa melalui kegiatan keagamaan.

B. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan anantara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu yang lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kauntitas dan mutu atau kualitas tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lainnya di dalam situasi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi soaial dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu sebagai berikut:

1. Kerjasama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Akomodasi, sebagai suatu proses dimana orang-perorangan saling bertentangan kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.
3. Persaingan, diartikan sebagai suatu proses dimana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

4. Konflik atau pertentangan, adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman kekerasan.¹⁴
5. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Interaksi sosial juga disebut hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh-mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung.¹⁵

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Jadi interaksi sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya semenjak lahir sampai meninggal, seorang manusia atau individu bergerak dari suatu jalinan interaksi sosial lainnya.

¹⁴ Virgia Ningrum, "Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga", *Jurnal Fkultas psikologi*, vol.2, No. 2, 2014, ISSN: 2303-144X. 72.

¹⁵ Faiz Noormiyanto, "Pengaruh Intensitas Anak Mengakses Gadget Dan Tingkat Kontrol Sosial Orangtua Anak Terhadap Interaksi Sosial Anak SD Kelas Tinggi Di SD 1 Pasuruan Kidul Kudus Jawa Tengah", *Jurnal Elementary School*, Vol. 5. No. 1, 2018, hlm. 142-143. ISSN: 2338-980X.

Bahkan dalam satu hari saja, manusia bisa berpindah-pindah dari antar jalinan interaksi sosial.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan individu berhubungan satu dengan yang lain.

Banyak ahli sosiologi sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik, dan agar masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keadaan sosial, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk melihat secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.¹⁷

Interaksi sosial dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial.

Interaksi sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya.¹⁸

¹⁶ Syahrial Syarbani, dkk, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 49-50

¹⁷ Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 20.

¹⁸ Doni Harfiyanto, "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang", *Jurnal Off Education Social Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015, ISSN: 2252-6390, 2.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat mengarah kepada proses asimilasi. Hal ini dapat berupa berikut ini:

1. Interaksi sosial yang bersifat saling ada pendekatan.
2. Interaksi sosial yang bersifat langsung atau primer.
3. Interaksi sosial yang lancar dan tidak ada hambatan atau batas.
4. Interaksi sosial yang sering, intensif, dan sehari-hari.

Bentuk interaksi sosial dapat bersifat kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*akomodation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Konflik selalu menuju suatu penyelesaian, namun beberapa dalam prosesnya dapat berkondisi sementara, yang disebut akomodasi. Ada beberapa yang menganggap akomodasi sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.

- a) Proses yang asosiatif, yaitu suatu proses sosial yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- b) Proses yang disosiatif, yaitu proses sosial yang mengidentifikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah kompetisi, konflik, dan kontravensi.¹⁹

Proses interaksi sosial akan menghasilkan dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada keharmonisan, sedangkan bentuk disosiatif mengarah pada ketidak harmonisan bahkan sampai pada perpecahan. Bentuk interaksi sosial yang berupa proses asosiatif

¹⁹ Syahrial Syarbani, dkk, 59.

meliputi: kerja sama (*cooperation*), akomodasi dan asimilasi. Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok.

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Kerja sama mempunyai lima bentuk yaitu:

1. Kerukukan yang mencakup gotong-rong dan tolong menolong.
2. Bargaining
3. Ko-optasi (*cooperation*)
4. Koalisi (*coalition*).
5. *Joint-vantrve*²⁰

Dewasa ini kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan lainnya. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, ciri-ciri, dan kegiatannya, baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem *psycho-physik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Tanpa hubungan ini individu bukanlah individu lagi. Adapun hubungan manusia dengan lingkungan meliputi pengertian:

- a) Individu dapat bertentangan dengan lingkungan.
- b) Individu dapat menggunakan lingkungan.

²⁰ Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)", *Jurnal Off Education Social Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, ISSN: 2252-6390, 61-62.

- c) Individu dapat berpartisipasi (ikut-serta) dengan lingkungan.
- d) Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Dengan demikian kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai 2 macam fungsi yaitu berfungsi sebagai objek dan sebagai subjek. Demikian juga manusia lain (*milieu*). Juga berfungsi sebagai subjek dan objek.

c. Ciri-ciri Kemampuan Interaksi Sosial

1. Adanya hubungan.

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

2. Ada individu.

Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

3. Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

4. Jumlah pelaku lebih dari seorang, dapat dua orang atau lebih,

5. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol,

6. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.

7. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.²¹

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Berlangsungnya Proses Interaksi Sosial

²¹ Heri Saptodi Ismanto, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media *Puzzle* Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Semarang tahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal UPGRIS*, vol. 1, no. 1, 2014, ISSN: 2406-8691.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antar lain:

1. Faktor Imitasi

Yaitu mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, bahwa interaksi dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.²²

2. Faktor Sugesti

Yaitu berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

3. Faktor Identifikasi

Yaitu kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam ide seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

4. Faktor Simpati

Yaitu suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

5. Faktor Motivasi

Merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulasi yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivikasikan itu secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab.

6. Faktor Empati

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 52.

Adalah proses kejiwaan seorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain, baik suka maupun duka.²³

7. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a) Adanya kontak sosial (*social-contact*).
- b) Adanya Komunikasi

Kata kontak sosial berasal dari bahasa latin *can* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniyah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniyah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Antara orang-perorangan, misalnya apabila ada anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
2. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

²³ *Ibid*, 53-58.

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniyah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah imitasi dapat mendorong seorang individu untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, yang negatif misalnya, yang menjadi sebuah acuan atau yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan atau norma yang ada di masyarakat sehingga merusak perkembangan interaksi sosial seorang individu.²⁴

Interaksi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup didalam kelompoknya, baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain terjadi sejak bayi lahir dan terus berkembang sepanjang kehidupannya. Interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya, perilaku bersifat *egosentric*, belum banyak memperhatikan lingkungannya sehingga apabila kebutuhan dirinya telah terpenuhi maka tidak peduli lagi dengan lingkungannya. Pada umur-umur selanjutnya, anak mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain. Menginjak masa remaja

²⁴ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), 71-73.

interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis, menjadi semakin penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan.²⁵

Siswa Sekolah Dasar atau (SD) yang masih dikategorikan anak-anak, ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sisoemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilaluinya. Pada masa siswa SD ini hampir seluruh potensi siswa mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap siswa tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda.²⁶

e. Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah tujuan bagi seorang guru dalam menjadi sebuah panutan dan juga membimbing anak didik menjadi pribadi yang cakap pula. Untuk itulah guru dengan keinginan dan harapan penuh berusaha membimbing anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna, baik di keluarganya, masyarakat, maupun agama dan negaranya.

Karena besarnya tanggung jawab yang diberikan terhadap seorang guru maka seberat apapun tantangan dan beban yang diberikan kepada guru, tidak akan menjadikan hambatan bagi seorang guru dalam mendidik, membimbing dan memperbaiki perilaku

²⁵ Agus Efendi, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, 2017, 12.

²⁶ Ramadhan Witarsa, "Pengaruh Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 6, No. 1, 2018, 10.

anak didiknya. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru harus memberikan nasihat dan motivasi kepada anak didiknya supaya anak didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.²⁷

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Siswa

Secara umum faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dalam mempengaruhi proses pembelajaran siswa.

1) Faktor internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

a) Faktor fisiologis

Adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu tersebut. Kondisi fisik yang sehat akan berpengaruh dalam proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, sebaliknya apabila fisik seorang individu gampang sakit maka akan menjadi kendala pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

b) Faktor psikologis

Adalah keadaan psikologis seseorang individu yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Beberapa faktor tersebut meliputi kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

(1) Kecerdasan/intelegensi siswa

Kemampuan psikologis seorang individu dalam merespon atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 34-35.

bukan hanya kecerdasan otak saja akan tetapi kecerdasan organ-organ tubuh yang lain.

(2) Motivasi

Faktor yang mempengaruhi keefektifan siswa dalam proses pembelajaran, faktor tersebut antara lain memberikan dorongan, dukungan atau semangat kepada siswa supaya siswa mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

(3) Minat

Minat berarti kecenderungan atau keinginan seorang individu dalam memahami sesuatu dengan semangat juang yang tinggi yang ditunjukkan oleh rasa ingin tau yang besar dari seorang individu tersebut.

(4) Bakat

Kemampuan internal yang dimiliki oleh seorang individu yang bersifat permanen untuk mencapai suatu keberhasilan pada masa yang akan datang.

(5) Sikap

Sikap adalah kondisi sosial yang bersifat internal dari diri seorang individu yang berperan aktif berupa kecenderungan atau respon terhadap sesuatu dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

2) Faktor eksternal

Yaitu adalah faktor yang berasal dari luar individu dan mampu mempengaruhi proses pembelajaran seorang anak didik ketika belajar di dalam kelas. Faktor

eksternal dibedakan menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Lingkungan sosial

- (1) Lingkungan sosial sekolah
- (2) Lingkungan sosial masyarakat
- (3) Lingkungan sosial keluarga

b) Lingkungan non sosial

- (1) Lingkungan alamiah\

Kondisi udara yang segar, sinar matahari tidak terlalu panas, angin yang tidak kencang, tidak hujan, suasana yang tenang dan sejuk akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas.

- (2) Faktor instrumental (perangkat belajar)

Perangkat belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu *hard ware* dan *soft ware*. *Hard ware* seperti gedung sekolah, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana di sekolah. Sedangkan *soft ware* meliputi kurikulum sekolah, peraturan-peraturan di sekolah, buku panduan, silabus.

- (3) Faktor materi pelajaran

Materi pelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan atau usia siswa, begitu juga dengan strategi, metode dan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan atau usia siswa supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh anak didiknya.²⁸

g. Problematika Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial

²⁸ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2012), 19-28.

- 1) Salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan antara madrasah dengan masyarakat adalah minimnya informasi yang berkaitan dengan proses pendidikan di madrasah yang tidak di ketahui oleh pihak masyarakat. Untuk memperoleh dukungan dari masyarakat perlu adanya kerjasama dan juga komunikasi yang terjalin dengan sangat baik supaya menciptakan suasana yang harmonis antara pihak Madrasah dan masyarakat.

Maksud hubungan sekolah dengan masyarakat yakni untuk mensosialisasikan tentang maksud-maksud, saran-saran dari Madrasah untuk menilai pemrogaman sekolah, untuk mempersatukan orang tua murid dengan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik, untuk mengembnagkan kesadaran tentang pentingya pendidikan, untuk mejaga kepercayaan masyarakat kepada sekolah.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat yang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan oleh masyarakat diharapkan bisa terwujud melalui anak didik sebagai suatu penerus keluarganya, masyarakat, bangsa dan agamanya. Salah satu fungsi sekolah/Madrasah dalam situasi sosial ada;ah sebagai fungsi sosial, yakni sekolah/Madrasah merupakan salah satu sarana pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat.²⁹

- 2) Lingkungan sekitar anak didik sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak didik tersebut, dari situlah anak didik mendapatkan pembelajaran dan pemahaman yang berharga dalam kehiduapan kesehariannya. Kelakuan dan kepribadian anak didik harus disesuaikan dengan norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat,

²⁹ Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 66-69.

supaya anak didik mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh sebab itu orang-orang yang berada di sekitar anak didik harus bisa menciptakan suasana yang dapat mengembangkan kepribadian anak didik sesuai dengan harapan dan keinginan dari masyarakat.³⁰

h. Kontrol Sosial Dan Pendidikan

Melalui kontrol sosial dalam arti yang luas dimaksudkan setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau seorang guru di sekolah untuk mengatur dan mengubah kelakuan orang lain atau anak didik ketika di sekolah ataupun luar sekolah. Oleh sebab itu kelakuan seseorang bertalian langsung dalam interaksi dengan orang lain, maka sebenarnya semua kelakuan, sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial tersebut. Banyak kelakuan seseorang terbentuk dari harapan atau keinginan orang lain, harapan atau keinginan tersebut dijalankan oleh seorang individu yang berusaha memperbaiki interaksi sosial yang bermasalah tersebut dan menjadikan harapan atau keinginan sebagai kontrol sosial.

Dalam arti yang sempit dengan kontrol sosial dimaksud pengendalian eksternal atau pengendalian interaksi sosial siswa ketika di luar sekolah. Dengan kontrol eksternal demikian individu kadang terpaksa melakukan hal-hal yang berbeda berdasarkan normanya sendiri. Kontrol serupa ini dapat dijalankan dengan kekerasan fisik atau secara verbal dengan menetapkan peraturan-peraturan. Dengan ancaman atau mengantisipasi hukuman guru atau kepala sekolah dapat mengontrol kelakuan anak didiknya.³¹

³⁰ Nasution, 154.

³¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) 17.

2. Keagamaan

Kegiatan adalah aktifitas, kegiatan juga berarti usaha, kegiatan juga berarti pekerjaan.³² Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan adalah usaha berupa aktifitas atau kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama segala sesuatu mengenai agama atau usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara kontinu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai agama.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah usaha yang berupa aktifitas atau kegiatan yang berhubungan nilai-nilai agama untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama tersebut terhadap orang lain untuk merubah tingkah laku, pola berfikir, atau memberikan pengetahuan tentang agama terhadap orang tersebut.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai religius adalah salah satu sumber yang mendasari internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen untuk ditanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini akan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa yang akan datang. Peserta didik akan sulit dipengaruhi hal-hal yang tidak baik. Karakter beragama berarti memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Pendidikan merupakan ruang pembelajaran yang menanamkan doktrin agama salah satunya mempunyai rencana-rencana dalam pelaksanaan di setiap sekolah.³⁴

Derajat keimanan seseorang telah benar-benar meresap ke dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa tersebut pasti tidak akan dihindangi sikap kikir, tamak, atau rakus.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online

³⁴ Muh. Hambali, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 200-201. ISSN: 2354-7960.

Sebaliknya, ia akan bersifat darmawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan terhadap sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebbaikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai-nilai religius sangat urgen dalam kehidupan manusia sebagai fondasi manusia untuk bertopang, karena esensinya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Oleh sebab itu, internalisasi religius sangat krusial dilakukan semenjak usia dini kepada peserta didik agar mereka memiliki landasan yang tangguh untuk menapaki kehidupannya.³⁵

Bentuk-bentuk perilaku sosial islami: Manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosialnya, maka sebagai seorang muslim harus mempunyai perilaku sosial yang islami. Akhlak atau perilaku sosial islami terdiri dari akhlak saling menyayangi, beramal saleh, saling menghormati, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong menolong, dan musyawarah.³⁶

Adapun pendidikan islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan islam adalah upaya sadar untuk mengubah tingkah laku individu dan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan berarti. Pendidikan agama islam adalah sebuah yang secara operasional, yaitu menjaga, memperbaiki, menubuhkan, dan membina manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah upaya terencana untuk membentuk kepribadian manusia untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran agama islam demi mengangkat derajat.

b. Strategi Pengembangan Interaksi Sosial Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

³⁵ Haris Munandar, "Pola Pembinaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang", *Jurnal tarbiyah*, Vol. 25, no. 1, 2018, hlm. 24. ISSN: 0854-2627.

³⁶ Alamsyah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 2, hlm. 150. ISSN: 2527-4028.

Pembiasaan keagamaan merupakan kegiatan yang harusnya dibiasakan oleh seorang muslim, terutama usia sekolah dasar, mereka harus sejak dini ditanamkan nilai-nilai karakter religius dan di biasakan dengan kegiatan yang positif. Sholat adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim, dan juga harus dibiasakan sejak usia dini. Banyak manfaat yang terkandung dalam melaksanakan sholat, baik manfaat jasmani maupun rohani. Seiring berjalannya waktu pembiasaan tentang sholat berjamaah sudah diterapkan di dalam sekolah formal, terutama Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah. Berikut manfaat yang bisa di dapatkan ketika melaksanakan pembiasaan Sholat Dhuha:

1. Kecerdasan spritual, mampu mengahayati makna hidup, menempatkan diri secara spiritual dalam ranah manusiawi.
2. Kecerdasan emosional, mampu menganalisis diri secara mendalam, memahami perasaan dan perilaku diri, bekerja secara mandiri.
3. Kecerdasan sosial, mampu mengenali perasaan orang lain, bersimpati, bergaul, bekerja sama, membuat orang lain merasa nyaman.
4. Kecerdasan linguistik, mampu menulis atau berbicara, menyampaikan gagasan, meyakinkan orang, menghibur, mengajar dengan efektif lewat kata-kata.
5. Kecerdasan matematis, mampu melakukan penalaran, berpikir dengan pola sebab-akibat, mencari keteraturan atau pola numerik.
6. Kecerdasan visual, mampu mencerap dan memvisualisasikan rupa, berpikir dalam gambar, yakni membayangkan gagasan “mata pikiran”.
7. Kecerdasan musikal, mampu mencerap dan menciptakan suara berirama, berpikir dalam suara, yakni membayangkan gagasan dengan “telinga pikiran”.

8. Kecerdasan fisik, mampu menggerakkan anggota-anggota tubuh, mengendalikan gerakannya, dengan cekatan atau dengan indah.
9. Kecerdasa naturalis, mampu mengenali unsur-unsur dunia alami, hidup selaras dengan alam, memanfaatkannya secara produktif.³⁷

c. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan islam dapat disebutkan sebagai berikut:

- Nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertical dengan allah SWT. (*Hablum Min Allah*).
- Nilai syari'ah (pengalaman), implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia (*Hablum Min An-nas*).
- Nilai akhlaq (*vertical horizontal*) yang merupakan aplikasi dari akidah dan muamalah.
- Esensial adalah pemahaman bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan didunia.

Dari empat nilai pokoknya yang ingin disampaikan melalui proses pendidikan islam, yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya, nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Untuk memperoleh kehidupan ini, perlu ditempuh cara-cara yang diajarkan agama, yaitu melalui pemeliharaan hubungan yang baik dengan allah dan sesama manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada allah SWT. Dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.³⁸

Berbicara pendidikan islam dalam konteks bangsa Indonesia, tidak bisa lepas dari pancasila sebagai dasar bangsa. Juga, semboyan "Bhineka Tunggal Ika" (berbeda-beda tapi

³⁷ Nuryandi Waryono, "Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya", *Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 6, No. 2, 2017.

³⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, 143-144.

tetap satu) di dalam konsep islam manusia sering disebut dengan "umatun wahidah" atau umat yang satu. Maka pendidikan islam diharapkan tidak sampai menumbuhkan semangat fanatisme buta, menumbuhkan sikap intoleran (perpecahan) di kalangan peserta didik serta masyarakat indonesia, dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Dengan demikian, pendidikan Islam mengajarkan toleransi sesama umat manusia dan menghargai terhadap bentuk pemikiran dan sikap dalam koridor untuk membangun kesalehan individual dan kesalehan sosial. Disinilah penulis kira tentang pentingnya mengkaji ulang keberadaan pendidikan islam sebagai sebuah sistem untuk membangun peradaban bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu, perumusan tujuan pendidikan islam tanpa memperhatikan prinsip-prinsip kebaikan budi pekerti (akhlak) merupakan suatu hal yang hampa. Disamping itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural, dan keagamaan tidak bisa lepas dari sistem nilai tersebut. Nilai ini merupakan sebuah tolak ukur proses perkembangan pendidikan islam sebab pendidikan islam berusaha membangun nilai-nilai yang indah (estetika) sehingga peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan sistem nilai ajaran agama islam dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.³⁹

d. Sistem Pendidikan Islam Dan Tujuannya

1) Sistem Pendidikan Islam

Sistem nilai atau moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku, lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama islam sebagai wahyu allah, yang diturunkan kepada utusan-nya, Muhammad SAW. Nilai dan moralitas islami bersifat integral tidak dipecah-pecahkan

³⁹ Abdur Rahman Wakhid, *Upaya Mengembangkan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Jogjakarta, Arruz Media, 2011), 39-40.

menjadi bagian-bagian yang satu sama lainnya berdiri sendiri. Suatu kebetulan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (pedoman ,kaidah) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Pendidikan islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistematik atau pendekatan sitem. Dari segi ini pendidikan islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri atas sub-subsistem atau komponen-komponen yang berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam.

2) Orientasi Pendidikan Islam

Orientasi pendidikan islam adalah kebutuhan umat manusia yang mendambakan kemajuan yang menyejahterakan hidupnya masa kini dan masa yang akan datang di alam akhirat. Watak ilmu pendidikan islam adalah sistematis, dan konsisten menuju arah tujuan yang hendak dicapai.

Oleh sebab itu, pendidikan islam membutuhkan pemikirn sistematis dan mengarahkan prosesnya dalam sistem-sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya. Apabila tidak demikian, akan timbul gangguan dan hambatan teknis operasional yang dapat menghilangkan orientasinya yang benar.

3) Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan islam berfungsi untuk menumbuhkembangkan potensi subjek didik ke arah yang positif, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas seorang guru bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, melainkan juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. *Ultimate goals* (sasaran utama) pendidikan merupakan sentral dalam proses pendidikan kerana tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien.

4) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, berakhir pula usaha tersebut. Dengan demikian, usaha membimbing yang terhenti sebelum ke tujuan, termasuk usaha yang gagal, antara lain dapat disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan rumusan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan islam diklarifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- Tujuan pendidikan jasmani
- Tujuan pendidikan rohani
- Tujuan pendidikan akal
- Tujuan pendidikan sosial
- Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai islam dalam konteks kehidupan modern.⁴⁰
- Membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebijakan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, maupun pemabngunan nasional.
- Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan suoprioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islam diatas semua kebudayaan lain.
- Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma islam yang benar dan yang salah.

⁴⁰ *Ibid*, 64.

- Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.
- Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa latin (asing).

Secara umum dan ringkas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam harus mengandung berbagai aspek pembinaan manusia seutuhnya sehingga ia dapat hidup dengan baik sebagai manusia pancasilais yang bertakwa kepada allah menurut ajaran Islam.⁴¹

Dengan timbulnya sifat-sifat moral tentang agama, tercakup di dalamnya peningkatan rasa sosial, dimana anak didik memandang bahwa nilai-nilai keagamaan lebih tinggi dari pada nilai-nilai keluarga. Disamping itu dapat dirasakan bahwa anak didik mulai mengerti bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi, atau keluarga, tetapi adalah kepercayaan masyarakat seluruhnya. Hal ini bertumbuh tidak saja karena pertumbuhan kecerdasan dan perkembangan rasa sosial, akan tetapi juga oleh pengaruh hubungannya yang mengandung segi-segi sosial agama, seperti sembahyang berjamaah, pelajaran-pelajaran di sekolah dan sebagainya.⁴²



⁴¹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, 153-154.

⁴² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 67.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan, rumusan masalah dan topik yang akan diambil oleh peneliti, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, Filsafat post positivisme disebut juga sebagai paradigm interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh. Kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.⁴³

Alasan memilih pendekatan penelitian kualitatif karena berdasarkan rumusan masalah yang ditulis oleh peneliti yang dimuali dengan kata “bagaimana” atau “apa”. Dengan demikian maka peneliti perlu mendeskripsikan topik yang sedang berlangsung atau yang akan diteliti. Peneliti berusaha memberikan sebuah pandangan luas dan mendetail tentang topic yang akan diteliti, sehingga peneliti memilih metode penelitian kualitatif.

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus, penelitian ini memiliki karakter masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari adanya subjek yang akan diteliti serta mengguakan interaksi dengan lingkungan sekitar. Adapun peneliti memilih studi kasus adalah memberikan gambaran mengenai subjek tertentu dan melakukan penyelidikan secara lebih mendalam mengenai subjek yang akan diteliti.⁴⁴

⁴³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 14-15.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157-163.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif selalu menggunakan pengamatan, namun peranan peneliti yang menentukan kelancaran penelitian dan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan penuh, dalam hal ini peneliti melakukan interaksi sosial terhadap murid maupun guru di MI Baiturrahman Sundul. Peneliti hadir dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di MI Baiturrahman Sundul, yaitu pada saat Sholat Dhuha, Hafalan Asmaul-Husna, Sholat Dhuhur berjamaah dan melakukan observasi di dalam kelas pada saat pembelajaran serta pengamatan interaksi sosial siswa pada saat istirahat berlangsung.

3. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baiturrahman yang terletak di Desa Sundul, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Kondisi lingkungan masyarakat desa yang sangat ramah menuntut seorang guru di MI Baiturrahman untuk mengembangkan interaksi sosial pada siswa, upaya yang dilakukan bapak/ibu guru di MI Baiturrahman dalam mengembangkan interaksi sosial siswa sudah dilaksanakan dengan baik dan terencana terutama melalui kegiatan keagamaan, meskipun ada beberapa siswa di MI Baiturrahman sundul ini yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik terhadap bapak/ibu guru di MI Baiturrahman sundul, terlihat pada cara berinteraksi siswa kepada bapak/ibu guru yang tidak menggunakan bahasa yang sopan, dan kurang memiliki sikap tawadhu' terhadap bapak/ibu guru di MI Baiturrahman sundul.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang mejadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.⁴⁵

5. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁴⁶

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dan *snowball sampling*, dalam memperoleh data pada penelitian. Untuk sampel awal sumber data peneliti memilih guru agama, dan beberapa siswa yang dianggap memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Peneliti menganggap guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Baiturrahman Sundul memiliki peran yang sangat penting dan vital dalam mengembangkan interaksi sosial pada diri siswa.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumen, kadang-kadang digunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual.

a. Observasi

⁴⁵ *Ibid*, 305.

⁴⁶ Sugiyono, 300.

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”. Observasi dapat dibedakan berdasarkan peran peneliti, menjadi observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non-participant observation*).

1) Observasi Partisipan

Adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama anggota masyarakat yang dan ikut terlibat dalam semua aktifitas dan perasaan mereka.

2) Observasi Non-partisipan

Adalah obserfasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topic penelitian. Dalam observasi ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tan partisipasi aktif didalamnya, peneliti berada jauh dari fenomena topik yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan karena peneliti ikut terjun langsung ke lapangan dan mengambil data langsung dari narasumber di lapangan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data melalui sebuah pengamatan untuk melakukan tahapan selanjutnya dalam mengumpulkan data dilapangan yang berhubungan dengan upaya pengembangan interaksi sosial, kondisi interaksi sosial siswa di tempat penelitian dan juga kegiatan keagamaan yang di laksanakan di tempat penelitian.

b. Wawancara

P O N O R O G O

Dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinanya”. Petunjuk umum wawancara yang baik:

- 1) Tentukan orang-orang yang akan diwawancarai
- 2) Lakukan dengan urutan yang seharusnya pelaksanaan wawancara
- 3) Buatlah rencana yang jelas untuk wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan
- 4) Lakukan uji coba wawancara sebagai pendahuluan
- 5) Berlatihlah menggunakan berbagai teknik wawancara.
- 6) Yakini kebenaran informasi yang diperoleh.
- 7) Siapkan catatan tertulis tentang hasil wawancara secepat mungkin.⁴⁷

Pada penelitian ini wawancara digunakan sebagai alat atau instrument dalam pengambilan data di lapangan, wawancara dilaksanakan dengan tujuan dapat memperoleh data berupa jawaban langsung dari narasumber berupa sebuah tulisan, dengan menggunakan pertanyaan yang telah tersusun sebelum terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan upaya pengembangan interaksi sosial, kondisi interaksi sosial siswa di tempat penelitian dan juga kegiatan keagamaan yang di laksanakan di tempat penelitian dengan melakukan wawancara kepada kepala madrasah, guru kelas IV dan V serta siswasiswi kelas IV dan V.

c. Dokumen

⁴⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2012), 37-59.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa terbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

Dalam penelitian ini dokumentasi dijadikan sebagai alat dalam pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian yang berhubungan dengan upaya pengembangan sikap interaksi sosial siswa di tempat penelitian, kondisi interaksi sosial siswa di tempat penelitian, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tempat penelitian dengan data berupa foto, dokumen, rekaman suara, gambar, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pengembangan interaksi sosial siswa di tempat penelitian.

d. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti menggunakan triangulasi dalam melakukan penelitian maka sesungguhnya peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kebenaran data, yaitu mengecek kredibilitas data menggunakan berbagai macam teknik dalam mengumpulkan data.⁴⁸

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai alat untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh selama penelitian di lapangan, data-data yang berhubungan dengan upaya pengembangan interaksi sosial, kondisi interaksi sosial dan kegiatan keagamaan dilaksanakan berulang-ulang dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

⁴⁸ Sugiyono, 329-330.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Hiberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfousan, penyederhanaan, abstraksi, dan penstransmormasian, “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

b. Model Data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah suatu yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.

c. Penarikan/ verifikasi (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat semenara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁴⁹

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan temuan meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *conformability* (objektivitas). Sedangkan untuk memperoleh keabsahan data temuan peneliti menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁵⁰

⁴⁹ Lexy J. Moleong, 163.

⁵⁰ Sugiyono, 372-374.

9. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan, yaitu adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekaerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data dan tahap hasil laporan penelitian.⁵¹



⁵¹ Emzir, 178.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baiturrahman Sundul Parang Magetan terletak di Dusun Sundul 1, Desa Sundul RT 03/RW 01 Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Kode pos 63371. Madrasah Ibtidaiyah Biturrahman dibangun di atas tanah seluas 1.170 m². Batas gedung MI Baiturrahman yaitu sebelah utara berbatasan dengan sungai dan persawahan, sebelah selatan kebun dan rumah warga, sebelah timur keerbatasan dengan gedung dan rumah warga, dan sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga. Meskipun dekat dengan perumahan warga, proses pembelajaran di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan cukup kondusif, karena MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan dikelilingi pagar madrasah yang cukup tinggi dan perumahan warga yang tidak begitu padat.⁵²

2. Visi Dan Misi MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baiturrahman memiliki Visi yaitu “Iman, Ilmu dan Amal”. Adapun misi dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baiturrahman yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian sosial serta mewujudkan kehidupan sekolah yang kondusif sesuai alquran dan assunah
- b. Meningkatkan kualitas ilmu dalam bidang agama,teknologi dan budaya.serta meningkatkan potensi peserta didik melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

⁵² Dokumentasi tentang letak Geografis MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan pada 17 Februari 2020.

- c. Menyelenggarakan pembelajaran dan pembiasaan peduli lingkungan serta fastabiqul khoirot dalam sisi kebaikan.

3. Tujuan MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Semua guru mata pelajaran memiliki perangkat pembelajaran yang mantab sesuai dengan tuntutan standart isi dan proses serta berwawasan kharakter.
- b. Madrasah mengembangkan PAKEM/CTM 100% untuk semua mata pelajaran.siswa mencapai nilai rata2 UN 8,5
- c. Madrasah dapat meningkatkan jumlah siswa 50%
- d. Madrasah memiliki berbagai tim sukses (*sainsclub* dan *pai club*) lomba diantaranya olimpiade matematika,olimpiade ipa,bahasa inggris,bahasa arab dan olah raga ASIOMA yang menjadi juara ditingkat kabupaten dan propinsi.
- e. Madrasah memiliki berbagai tim lomba ASIOMA MI yang menjadi juara di tingkat propinsi.
- f. Madrasah mengembangkan berbagai wadah penghayatan dan pengalaman agama lelaku amalan agama islam secara kaffah.
- g. Madrasah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional.
- h. Madrasah memiliki 100% tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional,berbudi luhur ,andhap ashor,menghormati dan kasih sayang terhadap sesama.
- i. Masing masing komponen madrasah(kepala madrasah,guru karyawan dan siswa melaksanakan tugas pokok (tupoksi) dengan baik.

- j. Sumber Daya Manusia (SDM) MI Baiturrahman sundul (kepala madrasah,guru,karyawan dan siswa) mampu memenangkan kompetensi dalam kegiatan akademik dan Non akademik secara nasional.⁵³

4. Sarana Dan Prasarana Di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

No.	Jenis ruang	Milik				Bukan milik			
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat	Sub jumlah	Baik	Rusak ringan	Rusak berat	Sub jumlah
1	Ruang Kelas	8	3		11				
2	Ruang Perpustakaan		1		1				
3	Laboratorium IPA				0				
4	Ruang Kepala Sekolah	1			1				
5	Ruang Guru	1			1				
6	Ruang Komputer	1			1				
7	Tempat Ibadah	1			1				
8	Ruang Kesehatan (UKS)		1		1				
9	Kamar Mandi / WC Guru	2			2				
10	Kamar Mandi / WC Siswa	4			4				
11	Gudang		1		1				
12	Ruang Sirkulasi / Selasar				0				
13	Tempat Bermain / Tempat Olahraga		1		1				

B. Deskripsi Data Khusus

⁵³ Dokumentasi tentang Visi dan Misi MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan pada 17 Februari 2020.

1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Baiturrahman Sundul dibedakan menjadi pembiasaan keagamaan dan non keagamaan, MI Baiturrahman Sundul tidak menghilangkan ciri khas sebuah madrasah, yaitu dengan mengedepankan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Madrasah, sebagai berikut: “upaya yang dilakukan di Madrasah ini dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa adalah melalui pembiasaan dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah”.⁵⁴ Kegiatan pembiasaan tersebut dibedakan menjadi pembiasaan keagamaan dan non keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah, berikut jadwal kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Baiturrahman Sundul:

a. Pembiasaan Keagamaan

Tabel 4.2 Pembiasaan Keagamaan

No.	Kegiatan Pembiasaan	Waktu Pelaksanaan	Kelas
1	Sholat Dhuha	Selasa - kamis, sabtu jam 06-45	1-6
2	Hafalan <i>Asmaul Husna</i>	Selasa - kamis, sabtu jam 07.00	1-6
3	Hafalan doa sehari-hari	Selasa - kamis, sabtu jam 07.10	1-6
4	BTQ, UMMI, Tahfids	Selasa - kamis, sabtu jam 07.15 (pelaksanaan dibedakan kemampuan siswa dalam membaca Al-juQur'an)	1-6
5	Sholat Dhuhur berjamaah	Senin – Sabtu jam 12.00	3-6
6	Jumat Beramal	Jumat jam 08.00	1-6
6	Muhadoroh, Hadroh (ekstra)	Rabu jam 13.00- 14.00	4,5
7	Qiroah, MTQ (ekstra)	Sabtu jam 12.00- 13.00	4,5
8	Pertemuan dengan wali murid, Istighosah, Tausiyah.	Rabu Wage 18.00-19.30	Wali Murid Kelas 1-6

⁵⁴ Wawancara dengan Bu Suyati, S.Pd selaku guru keagamaan di Mi Baiturrahman Sundul pada 20 februari 2020

b. Pembiasaan non keagamaan

Tabel 4.3 Pembiasaan Non-Keagamaan

No.	Kegiatan Pembiasaan	Waktu Pelaksanaan	Kelas
1	Upacara	Senin 07.00 -	1-6
2	Senam	Jumat jam 06.45	1-6
3	Jumat Bersih	Jumat jam 07.15	1-6
4	Peduli Sosial	Dilaksanakan ketika ada siswa/guru yang sedang sakit, dan ketika ada bencana alam	1-6
5	Drumb Band (ekstra)	Senin jam 13.00 – 15.00	3-5
6	Pramuka (ekstra)	Jumat jam 14.00 – 15.30	1-5
7	Olah Raga (ekstra) Voly, Sepak Bola	Senin jam 13.00 – 15.00	3-5
8	Kemah Pramuka	1 tahun sekali jadwal dari Madrasah, 1 tahun sekali jadwal dari DIKNAS Kec. Parang, 2 tahun sekali jadwal dari KEMENAG Kab. Magetan.	3-5
9	Outbond	1 Bulan sekali	1-6

2. Strategi Pengembangan kemampuan Interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman**Sundul Parang Magetan**

Keadaan siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan berasal dari latar belakang yang berbeda sebelum siswa memasuki madrasah, ada siswa yang berasal dari masyarakat yang mampu secara ekonomi, ada juga siswa yang kurang mampu dalam ekonominya. Beberapa siswa juga ada yang tinggal bersama kakek atau neneknya di rumah dikarenakan bapak atau ibunya sedang bekerja di luar kota atau luar negeri. Selain itu ada juga siswa yang yatim atau piatu dan juga yatim piatu yang tinggal bersama nenek dan kakek nya atau saudaranya di rumah. Orang tua atau wali murid yang peduli dengan perkembangan anaknya maka akan menanyakan bagaimana perilaku anaknya ketika di madrasah, dengan ini maka madrasah bisa bertukar pikiran dengan wali murid dalam menyelesaikan permasalahan yang

terjadi pada siswa, serta kerjasama atau hubungan madrasah dengan wali murid akan harmonis dan madrasah lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan dan mendidik siswanya.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan juga individu dengan kelompok yang terjadi akibat proses sosial yang dialami oleh individu tersebut. Interaksi sosial yang baik maka akan menumbuhkan situasi sosial yang baik pula, begitu pula sebaliknya interaksi sosial yang kurang baik maka akan menimbulkan situasi sosial yang kurang baik dan menimbulkan permasalahan pada situasi tertentu.

Kemampuan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul terlihat ketika mereka sedang bercanda pada saat istirahat, bermain kartu pokemon, ABC, sepak bola, mengobrol dengan temannya, dan juga saat di kelas bekerja sama pada saat berdiskusi di dalam kelas. Interaksi sosial sosial yang dilakukukan oleh siswa di MI Baiturrahman Sundul berupa berjabat tangan, salam, saling menegur dan saling berbicara, bercanda, berkomunikasi.

a. Strategi Pengembangan Interaksi Sosial Kelas IV B

Interaksi sosial siswa di Mi Baiturrahman Sundul juga terlihat ketika mereka sedang bercanda pada saat istirahat dan juga bekerja sama pada saat berdiskusi di dalam kelas. Interaksi sosial sosial yang dilakukukan oleh siswa di Mi Baiturrahman Sundul berupa berjabat tangan, salam, saling menegur dan saling berbicara, bercanda, berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru kelas IV B, Bapak Agus Sucahyono, S.pd.I sebagai berikut: “Kemampuan interaksi sosial siswa kelas IV B sudah cukup baik, ini terlihat dengan kepedulian antara siswa satu dengan siswa yang lainnya ketika berdiskusi di dalam kelas maupun di luar kelas. Bentuk interaksi siswa antara lain berupa berjabat tangan, salam, saling menegur dan saling berbicara,

bercanda, berkomunikasi, kemudian mereka bermain bersama dengan sepak bola, mengobrol, bercerita dengan temanya.”⁵⁵

b. Strategi Pengembangan Interaksi Sosial Kelas V

Kemampuan interaksi sosial siswa-siswi kelas V sudah terlihat cukup baik pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini disampaikan oleh guru kelas V Wawancara dengan Bapak Bayu Prabowo, S.Pd selaku guru kelas di kelas V yang mengatakan bahwa: “kemampuan interaksi sosial siswa-siswi kelas V sudah cukup baik pada saat proses pembelajaran, ini terlihat ketika pada saat proses pembelajaran siswa-siswi sangat kondusif dan tidak membuat gaduh di dalam kelas, siswa-siswi juga izin terlebih dahulu ketika akan ke kamar mandi”.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Kushadi, S. Pd selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa, “interaksi sosial siswa di madrasah terlihat dari kegiatan mereka sehari-hari, mulai dari berjabat tangan, salam dan menegur antara siswa satu dengan siswa lainnya, tegur sapa, berbincang-bincang, bercerita dengan temannya, saling santun saat bertemu dan lain-lain.”⁵⁶

c. Menjalin kerjasama dengan wali murid

Kepedulian wali murid juga dibuktikan dengan rajin dan tepat waktunya wali murid dalam membayar iuran bulanan, memantau pergulan anak ketika di luar madrasah. Namun ada juga wali murid yang tidak sama sekali menanyakan perkembangan anaknya ketika di madrasah dan juga tidak mengontrol pergaulan anaknya ketika bergaul dengan temannya dan lingkungan di luar madrasah. Keragaman keadaan siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan ini akan mempengaruhi kondisi biologis

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Agus Suchayono, S.pd.I selaku guru kelas di kelas IV B pada 18 februari 2020

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Kushadi, S. pd selaku Kepala MI Baiturrahamn Sundul pada 18 februari 2020

siswa pada saat pembelajaran di kelas dan juga akan membentuk berbagai macam interaksi sosial yang terjadi pada siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan.⁵⁷

d. Upaya yang di Lakukan di Dalam Madrasah

Upaya yang dilakukan di Madrasah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui:

- 1) Pembiasaan
- 2) Keteladanan
- 3) Dan Melalui Proses Pembelajaran.

Upaya pembiasaan yaitu suatu cara yang mengajarkan dan membiasakan siswa dalam berfikir, bertindak, bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan upaya melalui keteladanan pada awalnya siswa dibiasakan dalam mencontoh. Hal ini diperlukan agar sikap yang muncul benar-benar terbentuk atas dasar pada suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Upaya ini sangat praktis dalam mengembangkan sikap interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul.

Dasar pembiasaan sebenarnya merupakan kegiatan yang diulang-ulang di Madrasah dengan maksud/tujuan siswa supaya terbiasa melaukan kegiatan tersebut, dan kegiatan tersebut dapat tertanam pada pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari ketika sudah lulus dari Madrasah. Dalam pembentukan sikap interaksi sosial metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan membiasakan kegiatan-kegiatan baik sejak dini yang dilakukan oleh siswa. Namun dengan pembiasaan saja juga tidak cukup, harus ada upaya yang lain dalam mendukung pembiasaan tersebut, keeteladanan adalah upaya yang dapat dilakukan dalam mengimbangi pembiasaan

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Kushadi, S. pd selaku Kepala MI Baiturrahamn Sundul pada 18 februari 2020

yang dilakukan di MI Baiturrahman Sundul. Dengan melakukan keteladanan maka ada sosok figur yang bisa dicontoh oleh siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul sehingga lebih mudah dalam upaya melakukan kegiatan pembiasaan di Madrasah.⁵⁸

Upaya lain yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini guru menggunakan metode dan strategi yang memungkinkan siswa dalam bekerja sama dan melatih kemampuan interaksinya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Bayu Prabowo, S.pd selaku guru kelas di kelas V, sebagai berikut: “metode yang saya gunakan pada saat mengajar adalah perpaduan metode konvensional dan permainan belajar, metode konvensional yang saya gunakan adalah ceramah, metode ceramah saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Sedangkan permainan belajar untuk *ice breaking* agar siswa tidak bosan ketika belajar di kelas dan bisa berkonsentrasi kembali”.⁵⁹ Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan Aprilianti Rosyda siwi kelas V, sebagai berikut: “pak bayu itu kalau mengajar kita disuruh baca buku secara bergantian, apabila ada siswa yang tidak menyimak maka akan disuruh melanjutkan membaca mas, apabila siswa/siswi yang tidak menyimak tersebut tidak bisa melanjutkan membacanya maka akan dapat hukuman mas, biasanya hukumannya disuruh mengerjakan soal. Kadang pada saat pembelajaran kita diajak bermain bu, jadi kami tidak bosan dalam pembelajaran, kami disuruh mencari kertas yang sudah disembunyikan oleh pak bayu dan kami berlari-larian di dalam kelas untuk mencari jawaban tersebut mas, jadi kami tidak bosan.”⁶⁰

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Kushadi, S. Pd selaku Kepala MI Baiturrahman Sundul pada 18 Februari 2020

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Bayu Prabowo, S.Pd selaku guru kelas di kelas V pada 22 Februari 2020

⁶⁰ Wawancara dengan Aprilianti Rosyda siwi kelas V pada 22 Februari 2020

Pada saat pembelajaran siswa diminta membaca teks bacaan secara bergiliran, dengan cara guru menunjuk siswa untuk membaca teks tersebut. Setelah itu guru meminta siswa yang tidak menyimak untuk membaca teks yang telah dibaca oleh temannya. Setelah itu guru memberikan pemahaman kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan berada di lingkungan sekitarnya. Guru juga mengajak interaksi kepada siswa dengan tujuan supaya menciptakan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru.⁶¹ Strategi tersebut menurut guru sudah cukup tepat dalam mengembalikan konsentrasi siswa dalam pembelajaran di kelas, karena siswa mau tidak mau harus menyimak bacaan yang dibacakan oleh temannya. Strategi seperti itu juga membuat Suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman saat pembelajaran.

Dengan cara seperti itu maka siswa akan mendengarkan dan menyimak apa yang dibaca oleh temannya. Jika ada siswa yang tidak menyimak maka disuruh melanjutkan bacaan tersebut, siswa tersebut biasanya akan kaget dan langsung menanyakan kepada teman di samping bangkunya sampai mana membacanya, dan apabila tidak bisa melanjutkan maka akan disuruh mengerjakan soal.⁶²

Siswa –siswi di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan walupun ada beberapa siswa yang bermasalah dengan interaksi sosialnya, sikap sosial, perilaku, sopan santun, tetapi mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah, baik kegiatan pembiasaan setiap hari, ekstra, ataupun pembiasaan pada hari tertentu dan jadwal kegiatan lainnya di Madrasah. Pada pembiasaan pagi hari terlihat siswa-siswi berjabat tangan dengan bapak/ibu guru di Madrasah, dan setelah itu melaksanakan sholat dhuha berjamaah,

⁶¹ Obsevasi pembelajaran di kelas V pada 24 Februari 2020

⁶² Wawancara dengan Bapak Bayu Prabowo, S.Pd selaku guru kelas di kelas V pada 22 Februari 2020

dilanjutkan dengan membaca tahlil dan melafalkan *Asmaul Husna*, walaupun masih ada beberapa siswa yang terlambat datang ke Madrasah, setelah melafalkan *Asmaul Husna* kemudian dilanjutkan pembiasaan tahfids, BTQ, dan UMMI.⁶³ Melalui kegiatan pembiasaan dan ketauladanan di Madrasah diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan kelak berguna bagi keluarganya, masyarakat, agama, dan negaranya.

Hasil observasi tersebut sama dengan hasil wawancara dengan Bu Suyati S.Pd selaku guru keagamaan di MI Baiturrahman Sundul mengatakan bahwa: “siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan memiliki antusias yang sangat besar dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan di MI Baiturrahman Sundul, terlihat dengan disiplinnya siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan termasuk pembiasaan keagamaan di Madrasah, pada saat pembiasaan sholat dhuha siswa-siswi sudah kondusif dan disiplin dari awal sholat dhuha hingga diakhiri dengan pembiasaan tahfids, BTQ, atau UMMI”.⁶⁴

Hasil wawancara dengan Bu Suyati S.Pd sama dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Bapak Kushadi S. Pd selaku Kepala MI Baiturrahman Sundul yang mengatakan bahwa: “perilaku dan sikap siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul ketika mengikuti kegiatan pembiasaan di Madrasah sudah cukup baik, kebanyakan siswa-siswi sudah disiplin dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembiasaan di Madrasah, walaupun masih ada beberapa siswa yang datang terlambat ketika mengikuti kegiatan pembiasaan di Madrasah”.⁶⁵

Interaksi sosial siswa yang terbentuk di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan tidak semata-mata terjadi atau terbentuk dengan sendirinya. Namun, ada peran dari madrasah dalam upaya mengembangkan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul. Upaya

⁶³ Observasi tentang kondisi siswa pada saat mengikuti kegiatan di Madrasah pada 29 februari 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan Bu Suyati, S.Pd selaku guru keagamaan di Mi Baiturrahman Sundul pada 28 februari 2020

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Kushadi, S. Pd selaku Kepala MI Baiturrahman Sundul pada 28 februari 2020

Madrasah dalam membentuk interaksi sosial siswa bukanlah tugas yang mudah, karena berkaitan dengan permasalahan yang sangat kompleks, yaitu berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, mauoun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan proses pembelajaran. Sikap yang dikembangkan di Madrasah yang mendukung proses terbentuknya interaksi sosial yang baik dari siswa, meliputi kesopanan, kemampuan berkomunikasi, tolong menolong, tanggung jawab, cinta damai, kedisiplinan dan kejujuran. Adapun sikap-sikap tersebut dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan di Madrasah baik kegiatan Akademik maupun Non Akademik serta kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah dan juga pembiasaan kegiatan keagamaan di Madrasah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Agus Sucahyono, S.pd.I guru kelas di kelas IV B sebagai berikut: “Sikap interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul yang ditanamkan di Madrasah ini melalui proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diajarkan peduli dengan orang lain, senang bermain dengan temannya dan bergaul dengan temanya. Serta menjenguk teman yang sedang sakit, bekerja sama, tolong-menolong dengan sesame teman dan sebagainya”.⁶⁶

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bu Suyati, S.Pd selaku guru keagamaan di Mi Baiturrahman Sundul, sebagai berikut: “Siswa di MI Baiturrahman Sundul memang di ajarkan sopan santun dalam bertutur kata baik kepada temannya maupun dengan gurunya, sopan santun dalam bertutur kata atau interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul di bentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di Madrasah.

Kegiatan keagamaan di Madrasah antara lain:

- 1) Sholat Dhuha berjamaah
- 2) Hafalan *Asmaul Husna*
- 3) Hafalan doa sehari-hari, BTQ, UMMI, Tahfids

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Sucahyono, S.pd.I selaku guru kelas di kelas IV B pada 20 februari 2020

4) dan juga melalui kegiatan ekstra keagamaan yang meliputi: Hadroh, Muhadoroh, Tahfids, Qiroah, Jumat beramal. Pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dalam upaya mengembangkan sikap religius dan karakter siswa yang baik”.⁶⁷

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berada di MI Baiturrahman Sundul, peneliti melihat bahwa siswa-siswi memiliki rasa peduli yang sangat baik terbukti dengan siswa-siswi meminjamkan pensil atau bolpoin atau pengaris kepada siswa-siswi yang membutuhkan, dan rasa peduli itu juga dilakukan kepada guru saat guru lupa membawa kotak spidol atau spidol siswa-siswi berusaha mengambilkan spidol atau kotak spidolnya di meja kantor guru tersebut. Sikap interaksi sosial siswa di dalam kelas cukup baik, ini terbukti dengan siswa menjaga sikap dan tutur katanya ketika proses pembelajaran dan berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yang sopan.⁶⁸

Siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul Saling berboncengan sepeda pada saat berangkat sekolah dan juga saat istirahat, halaman Madrasah yang cukup luas memungkinkan siswa-siswi saat istirahat untuk menghabiskan waktu istirahatnya dengan bermain bersama, sepak bola. Dan juga masih ada banyak siswa yang menghabiskan waktu istirahatnya di teras Madrasah dengan ngobrol dan bercanda dan ada siswa yang di dalam kelas. Siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul saling berutur kata dengan sopan kepada temannya dan bermain dengan siswa-siswi yang berbeda kelas. Mereka bisa mengakrabi siapa saja termasuk pada peneliti mereka dapat bercerita secara terbuka kepada teman dan gurunya.⁶⁹

Kemampuan interaksi sosial kelas IV B di MI Baiturrahman Sundul cukup baik, siswa-siswi tidak senang dalam mebentuk suatu kelommpok atau geng bermain dan mereka dapat beteman kepada siapa saja dan dari kelas mana saja, dan mereka bisa bekerja sama dalam

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Suyati, S.Pd selaku guru keagamaan di Mi Baiturrahman Sundul pada 20 februari 2020

⁶⁸ Hasil observasi pada 20 Februari 2020

⁶⁹ Hasil Observasi pada 22 Februari 2020

kelompok belajar serta aktif dalam berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok atau dalam pembelajaran dalam kelas.⁷⁰ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh wali kelas IV B Bapak Agus Sucahyono, S.pd.I mengatakan bahwa, “karakter siswa kelas IV B cenderung pandai, mereka bisa bekerja sama dalam sebuah tim diskusi dan bisa saling membantu ketika teman satu kelompoknya belum bisa atau belum faham, dan mereka tidak senang bermain membentuk kelompok atau geng dan mereka cepat bergaul dengan orang baru”.⁷¹ Pernyataan wali kelas IV B tersebut dibenarkan oleh Bapak Kepala Madrasah bahwa siswa-siswi di Madrasah ini tidak senang dalam membentuk geng atau kelompok bermain. Mereka berbaur dengan teman-temannya, baik itu teman satu kelas maupun dari kelas lain.⁷²

Selain itu ada beberapa siswa yang senang beradu pendapat, mereka tidak menerima pendapat dari temannya karena ingin mempertahankan pendapatnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh siswa kelas IV B yaitu Maulidiya dan Bunga sebagai berikut: “saya senang belajar berkelompok dengan teman karena dengan belajar berkelompok saya bisa saling tolong menolong dan kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok atau individu yang diberikan oleh bapak/ibu guru, kalau ada teman yang beda pendapat kadang saya tolak mas kalau pendapatnya tidak benar dan kadang *eyel-eyelan*⁷³ mempertahankan pendapat mas, tapi kalau pendapat mereka benar ya saya terima.⁷⁴ Siswa cowok itu biasanya tidak mau mengalah mas kalau sama perempuan, mereka selalu ingin menang sendiri, biasanya siswa cowok sering menjaili siswa perempuan mas, contohnya: mengolok-olok, berkata kasar, dan kadang ada yang mukul mas tapi tidak keras.⁷⁵

⁷⁰ Wawancara kepada Maulidiya siswa kelas IV B pada 22 Februari 2020.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Agus Sucahyono, S.pd.I selaku guru kelas di kelas IV B pada 22 Februari 2020

⁷² Wawancara dengan Bapak Kushadi, S. pd selaku Kepala MI Baiturrahman Sundul pada 18 februari 2020

⁷³ *eyel-eyelan* artinya beradu pembicaraan

⁷⁴ Wawancara dengan Maulidiya siswi kelas IV B pada 22 Februari 2020

⁷⁵ Wawancara dengan Bunga siswa kelas IV B pada 22 Februari 2020

Perilaku dan perkataan sopan-santun yang dimiliki oleh siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul sebenarnya cukup baik meskipun ada sebagian dari mereka yang belum bisa menggunakan bahasa jawa krama atau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka biasanya menggunakan bahasa campuran antara bahasa jawa krama dan bahasa Indonesia serta kadang mereka “*njangkar*”⁷⁶ saat berbicara dengan bapak/ibu guru. Sebenarnya bapak/ibu guru juga sudah memberitahukan apabila belum bisa berbahasa jawa krama, boleh menggunakan bahasa Indonesia agar sopan dan santun saat bertutur kata. Hal ini sesuai dengan ungkapan guru kelas IV B sebagai berikut: “siswa masih belum bisa menggunakan bahasa jawa krama dan kadang juga belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena siswa-siswi sudah terbiasa ketika berinteraksi dengan orang tua atau dengan saudaranya di rumah siswa menggunakan bahasa campuran dan masih belum sopan dan santun dalam berinteraksi”.⁷⁷

Keadaan siswa-siswa kelas IV B saat pembelajaran di dalam kelas cukup kondusif, ini terbukti dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat di MI Baiturrahman Sundul, terlihat bahwa siswa-siswi aktif ketika ditanya oleh bapak/ibu guru tentang materi yang diajarkan, serta tidak ada siswa-siswi yang keluar masuk pada saat pembelajaran dan apabila siswa-siswi ingin ke kamar mandi mereka izin kepada guru terlebih dahulu, meskipun ada beberapa siswa yang berbicara dan ngobrol dengan teman samping bangkunya tetapi hal tersebut tidak membuat kegaduhan di dalam kelas pada saat pembelajaran.⁷⁸

MI Baiturrahman Sundul menciptakan suasana Madrasah yang islami dan pergaulan yang penuh kasih sayang dengan membangun kedekatan emosional dan sosial dan menciptakan hubungan keharmonisan antara siswa dan guru, guru dengan siswa, siswa

⁷⁶ Njangkar/njengker artinya adalah menggunakan bahasa yang kurang sopan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Agus Suchayono, S.pd.I selaku guru kelas di kelas IV B pada 22 Februari 2020

⁷⁸ Hasil observasi pada 22 Februari 2020

dengan siswa, Madrasah dengan wali murid serta dengan masyarakat sekitar. Hubungan antara guru dan siswa cukup dekat seperti sahabat dan teman bermain tetapi siswa tetap menjaga sopan santun. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Kushadi, S. pd berikut ini: “di dalam Madrasah ini menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan Madrasah dengan wali murid atau masyarakat sekitar. Dalam membentuk hubungan yang harmonis antara Madrasah dengan wali murid, pihak madrasah mengadakan *istighosah* bersama wali murid setiap rabu wage yang dilaksanakan di Madrasah setelah maghrib sampai isa dan dalam sela-sela kegiatan *istighosah* ini pihak Madrasah menyampaikan motivasi kepada wali murid supaya wali murid tetap mengontrol perilaku anaknya ketika di luar Madrasah serta dilanjutkan pengajian dan acara *istighosah* selesai setelah sholat isa. Dalam menjaga hubungan dan kepercayaan masyarakat kepada MI Baiturrahman Sundul, pihak madrasah mengadakan Akhirusannah dan penampilan kreativitas seni dari siswa dan juga menampilkan ekstra yang dilaksanakan di Madrasah setiap tahun sekali dan dilanjutkan pengajian yang bersifat umum dan bisa diikuti oleh masyarakat Desa Sundul dan sekitarnya, acara ini bertujuan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan menjaga kepercayaan serta mengenalkan Madrasah dalam masyarakat secara luas”.⁷⁹

Dari hasil wawancara dan obserbasi diatas diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul sudah cukup baik, ini terlihat bahwa mampu berkomunikasi dengan baik kepada bapak/ibu guru dan juga temannya, selain itu mereka juga memiliki sifat peduli terhadap sesame dan juga bisa menerima pendapat orang lain. Selain itu siswa juga memiliki sikap tanggung jawab yang terlihat dengan tepat waktunya siswa dalam menyelesaikan tugas dan juga PR yang diberikan oleh bapak/ibu guru, terlihat

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Kushadi, S. pd selaku Kepala MI Baiturrahman Sundul pada 18 februari 2020

dari tanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan Madrasah, ketika ada siswa yang melanggar tata tertib baik di kelas maupun di Madrasah maka akan mendapatkan sanksi pelanggaran, biasanya mendapatkan hukuman membersihkan Madrasah/ kelas dan memisahkan sampah.

e. Menjalin Kerjasama Dengan Masyarakat

Kontrol Sosial yang dilakukan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan adalah dengan menjalin kerjasama antara Madrasah dengan orang tua siswa atau wali murid dengan melakukan pertemuan di Madrasah pada setiap Rabu. Wajar dilaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan di Madrasah bersama wali murid yaitu melaksanakan kegiatan pertemuan wali murid, Istighosah, dan dilanjutkan dengan tausiyah. Tujuan diadakannya pertemuan dengan wali murid adalah memberitahukan sikap dan perilaku anak didiknya ketika di Madrasah dan Madrasah bisa bekerja sama dengan wali murid apabila ada siswa yang bermasalah dengan sikap dan perilaku anak didiknya, dengan demikian wali murid juga dapat menyampaikan sikap dan perilaku sosial anak didiknya ketika di rumah atau di luar Madrasah dan dapat bekerja sama dengan guru di Madrasah dalam memperbaiki sikap dan perilaku sosial anak didiknya.⁸⁰

Upaya lain yang dilaksanakan dalam kontrol sosial siswa ketika di luar Madrasah adalah dengan memberikan pemahaman tentang sikap sosial yang baik terhadap siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan, dengan ini diharapkan siswa-siswi dapat saling mengingatkan apabila ada temannya yang berperilaku negatif ketika di luar Madrasah, dari seluruh siswa yang ada di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan mayoritas sudah mencerminkan sikap dan perilaku sosial yang baik, yang

⁸⁰ Wawancara dengan Bu Suyati, S.Pd selaku guru keagamaan di Mi Baiturrahman Sundul pada 29 Februari 2020

terlihat pada kesehariannya di sekolah. Dengan cara ini diharapkan siswa-siswi bisa saling menjaga dan mengingatkan temannya, karena lingkungan bermain sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak didik.⁸¹

3. Problematika Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa

Strategi yang diterapkan di Madrasah dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa sudah cukup efektif, terbukti dengan adanya data siswa yang melakukan pelanggaran pada saat di Madrasah bisa dibilang sangat minim sekali, namun ada beberapa siswa yang sering melanggar aturan/tata tertib di Madrasah.⁸² Keadaan siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan lingkungan sosial yang juga berbeda, hal tersebut menyebabkan kendala dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa di Madrasah, dan Madrasah juga mempunyai tugas yang sangat berat yang dibebankan oleh wali murid untuk memperbaiki perilaku siswa-siswinya. Beberapa siswa juga ada yang tinggal bersama kakek atau neneknya di rumah dikarenakan bapak atau ibunya sedang bekerja di luar kota atau luar negeri. Selain itu ada juga siswa yang yatim atau piatu dan juga yatim piatu yang tinggal bersama nenek dan kakek nya atau saudaranya di rumah. Serta masih masih ada beberapa wali murid yang tidak menghadiri rapat/musyawarah ataupun acara lainnya yang diadakan di Madrasah dengan alasan tertentu, karena ada kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan misalnya berada di sawah, masih tempat kerja, mengurus keluarga, atau ada kesibukan lain di rumah.⁸³

Persoalan lain yang menyebabkan kendala dalam mengembangkan sikap interaksi sosial siswa yaitu adalah dari faktor internal yang dimiliki oleh siswa tersebut, siswa yang

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Kushadi, S. pd selaku Kepala MI Baiturrahman Sundul pada 29 februari 2020

⁸² Dokumentasi tentang pelanggaran yang dilakukan siswa ketika di Madrasah

⁸³ Wawancara dengan Bapak Kushadi, S. pd selaku Kepala MI Baiturrahman Sundul pada 18 februari 2020

terpengaruh dengan lingkungan bermainnya dalam kehidupannya kesehariannya. Lingkungan bermain yang memiliki peran yang sangat penting terhadap terbentuknya karakter peserta didik dan juga interaksi sosial atau sikap sosial siswa sangat disayangkan apabila siswa terpengaruh dengan lingkungan bermain yang tidak sesuai dengan usianya. Menurut Bapak Kushadi beberapa siswa di MI Baiturrahman Sundul dalam kehidupannya kesehariannya terlihat bergaul dengan orang-orang dewasa, bapak-bapak, dan siswa sering main ke warung kopi, biasanya siswa mencari wifi atau sekedar mengobrol di rumah orang-orang dewasa tersebut.

Hal tersebut menyebabkan kendala bagi guru untuk mengembangkan interaksi sosial siswa karena sebelum siswa masuk ke MI Baiturrahman Sundul interaksi sosial siswa atau sikap sosial siswa sudah terbentuk karena terpengaruh oleh lingkungan bermain siswa dan juga kehidupannya kesehariannya siswa di rumahnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti masih ada beberapa siswa yang berkata dengan koso kata yang seharusnya belum dikenal oleh siswa, tetapi siswa sudah terbiasa menggunakan koso kata tersebut, tetapi setelah siswa tersebut ditanya apa makna dari koso kata tersebut, namun siswa tidak mengetahuinya.⁸⁴

Persoalan berikutnya adalah masih ada beberapa wali murid yang tidak menghadiri undangan dalam mengikuti acara di Madrasah karena alasan tertentu, hal ini menjadi kendala karena tidak ada yang diajak dalam berkomunikasi atau kerjasama dalam memperbaiki interaksi sosial siswanya yang bertepatan wali murid dari siswa tersebut sudah tidak peduli lagi atau membebaskan Madrasah dalam memperbaiki interaksi sosial siswa. Upaya yang dilakukan di Madrasah lebih terfokus terhadap upaya pembiasaan keagamaan yang dilakukan

⁸⁴ Hasil Observasi tentang interaksi sosial siswa pada 24 februari 2020

di Madrasah, diharapkan melalui pembiasaan keagamaan siswa dapat memiliki akhlak yang baik, sopan santun, berperillaku baik, dan memiliki sikap interaksi sosial yang baik.⁸⁵



⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Kushadi pada 24 februari 2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

Salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan antara madrasah dengan masyarakat adalah minimnya informasi yang berkaitan dengan proses pendidikan di madrasah yang tidak diketahui oleh pihak masyarakat. Untuk memperoleh dukungan dari masyarakat perlu adanya kerjasama dan juga komunikasi yang terjalin dengan sangat baik supaya menciptakan suasana yang harmonis antara pihak Madrasah dan masyarakat.

Maksud hubungan sekolah dengan masyarakat yakni untuk mensosialisasikan tentang maksud-maksud, saran-saran dari Madrasah untuk menilai pemrograman sekolah, untuk mempersatukan orang tua murid dengan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik, untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada sekolah.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan menciptakan masyarakat yang sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya pendidikan, apa yang dicita-citakan oleh masyarakat diharapkan bisa terwujud melalui anak didik sebagai suatu penerus keluarganya, masyarakat, bangsa dan agamanya. Salah satu fungsi sekolah/Madrasah dalam situasi sosial adalah sebagai fungsi sosial, yakni sekolah/Madrasah merupakan salah satu sarana pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat.⁸⁶

MI Baiturrahman Sundul tidak menghilangkan ciri khas sebuah madrasah, yaitu dengan mengedepankan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran agama

⁸⁶ Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) hlm. 66-69.

islam. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“upaya yang dilakukan di Madrasah ini dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa adalah melalui pembiasaan dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah”.⁸⁷

Kegiatan pembiasaan tersebut dibedakan menjadi pembiasaan keagamaan dan non keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah, berikut jadwal kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Baiturrahman Sundul:

a. Pembiasaan Keagamaan

Tabel 5.1 Pembiasaan Keagamaan

No.	Kegiatan Pembiasaan	Waktu Pelaksanaan	Kelas
1	Sholat Dhuha	Selasa - Kamis, Sabtu jam 06-45	1-6
2	Hafalan <i>Asmaul Husna</i>	Selasa - Kamis, Sabtu jam 07.00	1-6
3	Hafalan doa sehari-hari	Selasa - Kamis, Sabtu jam 07.10	1-6
4	BTQ, UMMI, Tahfids	Selasa - Kamis, Sabtu jam 07.15 (pelaksanaan dibedakan kemampuan siswa dalam membaca Al-juQur'an)	1-6
5	Sholat Dhuhur berjamaah	Senin – Sabtu jam 12.00	3-6
6	Jumat Beramal	Jumat jam 08.00	1-6
6	Muhadoroh, Hadroh (ekstra)	Rabu jam 13.00- 14.00	4,5
7	Qiroah, MTQ (ekstra)	Sabtu jam 12.00- 13.00	4,5
8	Pertemuan dengan wali murid, Istighosah, Tausiyah.	Rabu Wage 18.00-19.30	Wali Murid Kelas 1-6

b. Pembiasaan Non Keagamaan

Tabel 5.1 Pembiasaan Non Keagamaan

No.	Kegiatan Pembiasaan	Waktu Pelaksanaan	Kelas
1	Upacara	Senin 07.00 -	1-6
2	Senam	Jumat jam 06.45	1-6
3	Jumat Bersih	Jumat jam 07.15	1-6

⁸⁷ Wawancara dengan Bu Suyati, S.Pd selaku guru keagamaan di Mi Baiturrahman Sundul pada 20 februari 2020

No.	Kegiatan Pembiasaan	Waktu Pelaksanaan	Kelas
4	Peduli Sosial	Dilaksanakan ketika ada siswa/guru yang sedang sakit, dan ketika ada bencana alam	1-6
5	Drumb Band (ekstra)	Senin jam 13.00 – 15.00	3-5
6	Pramuka (ekstra)	Jumat jam 14.00 – 15.30	1-5
7	Olah Raga (ekstra) Voly, Sepak Bola	Senin jam 13.00 – 15.00	3-5
8	Kemah Pramuka	1 tahun sekali jadwal dari Madrasah, 1 tahun sekali jadwal dari DIKNAS Kec. Parang, 2 tahun sekali jadwal dari KEMENAG Kab. Magetan.	3-5
9	Outbond	1 Bulan sekali	1-6

c. Dampak Dari Kegiatan Pembiasaan Yang Diterapkan Di Madrasah

Dengan timbulnya sifat-sifat moral tentang agama, tercakup di dalamnya peningkatan rasa sosial, dimana anak didik memandang bahwa nilai-nilai keagamaan lebih tinggi dari pada nilai-nilai keluarga. Disamping itu dapat dirasakan bahwa anak didik mulai mengerti bahwa agama bukanlah kepercayaan pribadi, atau keluarga, tetapi adalah kepercayaan masyarakat seluruhnya. Hal ini bertumbuh tidak saja karena pertumbuhan kecerdasan dan perkembangan rasa sosial, akan tetapi juga oleh pengaruh hubungannya yang mengandung segi-segi sosial agama, seperti sembahyang berjamaah, pelajaran-pelajaran di sekolah dan sebagainya.⁸⁸

Siswa–siswi di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan walupun ada beberapa siswa yang bermasalah dengan interaksi sosialnya, sikap sosial, perilaku, sopan santun, tetapi mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah. Ini terlihat pada saat:

⁸⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm. 67

- 1) kegiatan pembiasaan setiap hari, ekstra, ataupun pembiasaan pada hari tertentu dan jadwal kegiatan lainnya di Madrasah. Pada pembiasaan pagi hari terlihat siswa-siswi berjabat tangan dengan bapak/ibu guru di Madrasah, dan setelah itu melaksanakan sholat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan membaca tahlil dan melafalkan *Asmaul Husna*, walaupun masih ada beberapa siswa yang terlambat datang ke Madrasah, setelah melafalkan *Asmaul Husna* kemudian dilanjutkan pembiasaan tahfids, BTQ, dan UMMI.
- 2) Perilaku dan sikap siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul ketika mengikuti kegiatan pembiasaan di Madrasah sudah cukup baik, kebanyakan siswa-siswi sudah disiplin dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembiasaan di Madrasah, walaupun masih ada beberapa siswa yang datang terlambat ketika mengikuti kegiatan pembiasaan di Madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang diperlihatkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembiasaan, terlihat dengan kesadaran dari siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan di Madrasah.
- 3) Pada saat ekstrakurikuler siswa-siswi cukup antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler yang dilaksanakan menurut jadwal di Madrasah, terbukti dengan mayoritas siswa-siswi di Madrasah mengikuti ekstrakurikuler.

B. Strategi Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

1. Strategi Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV B Dan Kelas V Di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan Pada Saat Proses Pembelajaran

Interaksi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik di dalam kelompok

kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain terjadi sejak bayi lahir dan terus berkembang sepanjang kehidupannya. Interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya, perilaku bersifat *egosentric*, belum banyak memperhatikan lingkungannya sehingga apabila kebutuhan dirinya telah terpenuhi maka tidak peduli lagi dengan lingkungannya. Pada umur-umur selanjutnya, anak mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain. Menginjak masa remaja interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis, menjadi semakin penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan.⁸⁹

Kemampuan interaksi sosial siswa-siswi di kelas IV B dan kelas V di MI Baiturrahman Sundul, sudah cukup baik pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat istirahat ataupun pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan di Madrasah.

a. Strategi Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Kelas IV B

Kemampuan interaksi sosial kelas IV B di MI Baiturrahman Sundul cukup baik, siswa-siswi tidak senang dalam membentuk suatu kelompok atau geng bermain dan mereka dapat berteman kepada siapa saja dan dari kelas mana saja, dan mereka bisa bekerja sama dalam kelompok belajar serta aktif dalam berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok atau dalam pembelajaran dalam kelas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh wali kelas IV B Bapak Agus Sucahyono, S.Pd.I mengatakan bahwa, “karakter siswa kelas IV B cenderung pandai, mereka bisa bekerja sama dalam sebuah tim diskusi dan bisa saling membantu ketika teman satu kelompoknya belum bisa atau belum faham, dan

⁸⁹ Agus Efendi, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, 2017, hlm. 12.

meraka tidak senang bermain membentuk kelompok atau geng dan mereka cepat bergaul dengan orang baru”.

b. Strategi Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Kelas V

Kemampuan interaksi sosial kelas V juga cukup baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas karena guru kelas menggunakan metode pembelajaran yang cukup menarik perhatian dan minat belajar siswa di dalam kelas, hal ini disampaikan oleh Bapak Bayu Prabowo, S.Pd selaku guru kelas di kelas V, sebagai berikut: “metode yang saya gunakan pada saat mengajar adalah perpaduan metode konvensional dan permainan belajar, metode konvensional yang saya gunakan adalah ceramah, metode ceramah saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Sedangkan permainan belajar untuk *ice breaking* agar siswa tidak bosan ketika belajar di kelas dan bisa berkonsentrasi kembali.

Dari hasil wawancara dan observasi pada kelas IV B dan kelas V di MI Baiturrahman Sundul terlihat siswa-siswi memiliki interaksi sosial yang cukup bagus ketika proses pembelajaran di dalam kelas, terlihat dengan siswa-siswi menjaga tutur kata, sikap, perilaku pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, dikarenakan karena bapak/ibu guru di MI Baiturrahman Sundul menggunakan metode pembelajaran yang menarik minat dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, dan materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kemampuan siswa-siswi sehingga materi yang disampaikan bisa mudah diterima oleh siswa-siswinya.

Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik, dan agar masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk

bertindak sesuai dengan keadaan sosial, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk melihat secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.⁹⁰

Interaksi sosial dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial. Interaksi sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya.⁹¹

c. Dampak dari pengembangan Interaksi Sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul terhadap kemampuan-kemampuan siswa di MI Baiturrahman Sundul, sebagai berikut:

1. Komunikasi

Komunikasi siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul terlihat ketika mereka sedang bercanda pada saat istirahat, bermain kartu pokemon, ABC, sepak bola, mengobrol dengan temannya, dan juga saat di kelas bekerja sama pada saat berdiskusi di dalam kelas. Interaksi sosial sosial yang dilakukukan oleh siswa di MI Baiturrahman Sundul berupa berjabat tangan, salam, saling menegur dan saling berbicara, bercanda, berkomunikasi.

2. Sopan Santun

Terlihat ketika siswa-siswi datang ke Madrasah ketika pagi, siswa-siswi berjabat tangan dengan guru dan mencium tangan dari guru tersebut. Kegiatan berjabat tangan

⁹⁰ Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 20.

⁹¹ Doni Harfiyanto, "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang", *Jurnal Off Education Social Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015, ISSN: 2252-6390. Hlm: 2

ini dibiasakan pada saat pagi ketika siswa-siswi datang ke Madrasah maka guru menyambut di depan gerbang Madrasah.

3. Kerja Sama

Kerja sama terlihat ketika siswa-siswi sedang berdiskusi ketika proses pembelajaran berlangsung, ketika siswa sedang bermain sepak bola, bermain voley, dan juga saling membantu ketika ada temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah.

4. Peduli Sosial

Terlihat ketika siswa-siswi meminjamkan bolpoin, pensil dan pengaris kepada yang membutuhkan, berbagi jajan pada saat istirahat. Ketika guru lupa tidak membawa spidol pada saat pembelajaran di kelas, maka siswa-siswi berinisiatif mengambilkan spidol tersebut di meja kantor guru.

5. Tanggung Jawab

Terlihat ketika siswa-siswi diberikan tugas tambahan oleh guru, baik tugas di sekolah maupun tugas PR, maka siswa-siswi dengan semangat mengerjakan tugas tersebut, ini terbukti dengan disiplinnya siswa dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas tambahan yang diberikan oleh guru.

6. Kedisiplinan

- a. Siswa-siswi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan di Madrasah, baik pembiasaan keagamaan maupun non keagamaan.
- b. Terlihat ketika siswa-siswi cukup kondusif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, dan tidak ada siswa-siswi yang membuat kegaduhan di dalam kelas.

2. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan

P O N O R O G O

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah tujuan bagi seorang guru dalam menjadi sebuah panutan dan juga membimbing anak didik menjadi pribadi yang cakap pula. Untuk itulah guru dengan keinginan dan harapan penuh berusaha membimbing anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna, baik di keluarganya, masyarakat, maupun agama dan negaranya.

Karena besarnya tanggung jawab yang diberikan terhadap seorang guru maka seberat apapun tantangan dan beban yang diberikan kepada guru, tidak akan menjadikan hambatan bagi seorang guru dalam mendidik, membimbing dan memperbaiki perilaku anak didiknya. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru harus memberikan nasihat dan motivasi kepada anak didiknya supaya anak didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi.⁹²

Upaya yang dilakukan di Madrasah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui:

a. Pembiasaan

Upaya pembiasaan yaitu suatu cara yang mengajarkan dan membiasakan siswa dalam berfikir, bertindak, bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Misalnya memberikan pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, religius.

1) Sikap Disiplin

Guru di MI Baiturrahman Sundul sangat disiplin pada saat memulai jam pembelajaran di dalam kelas, terlihat ketika:

- a) Tidak ada guru yang terlambat dalam memulai jam pembelajaran di dalam kelas.

⁹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 34-35.

- b) Menandatangani daftar hadir.
- c) Hadir dan meninggalkan kelas tepat waktu
- d) Mencatat kehadiran siswa setiap hari.
- e) Sikap disiplin siswa di tanamkan melalui kebiasaan menghargai waktu dalam mengerjakan tugas sekolah atau PR, sehingga siswa-siswi disiplin dalam mengumpulkan tugas sekolah dan PR.

2) Tanggung Jawab

Penamana sikap tanggung jawab oleh guru di MI Baiturrahman Sundul pada saat proses pembelajaran terlihat ketika:

- a) Guru menuntut siswa untuk terus belajar, mengerjakan tugas, menghargai waktu dan lebih sering menghabiskan waktu dengan temannya untuk belajar bersama supaya siswa-siswi mempunyai pertumbuhan dan perkembangan sesuai yang diharapkan oleh guru.
- b) Melakukan pembinaan terhadap siswa-siswinya, terlihat ketika ada beberapa siswa-siswi di kelas IV B dan kelas V yang bermasalah dengan perilaku, sopan santun, kedisiplinan, interaksi sosial, guru wali kelas di kelas IV B dan kelas V memberikan pembinaan, nasehat, peringatan dan juga teguran terhadap siswa-siswi tersebut.
- c) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif

Guru di MI Baiturrahman Sundul berusaha menjalin kerjasama dengan masyarakat di sekitar Madrasah dan juga wali murid dari siswa-siswinya dengan harapan dapat bertukar pikiran dan kerja sama dalam mengembangkan dan memperbaiki siswa-siswinya ketika di Madrasah dan luar Madrasah.

3) Religius

- a) Guru membiasakan mengajak siswa-siswinya membaca doa sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas.
- b) Membiasakan siswa-siswi dalam melaksanakan sholat dhuha, dan sholat berjamaah.
- c) Guru mengakhiri proses pembelajaran di dalam kelas dengan mengajak siswa-siswinya membaca doa.
- d) Guru memberikan hukuman kepada siswa-siswinya dengan melafalkan *Asmaul Husna*, hafalan doa-doa sehari-hari, dan hafalan surat pendek.

b. Keteladanan.

Sedangkan upaya melalui keteladanan pada awalnya siswa dibiasakan dalam mencontoh. Hal ini diperlukan agar sikap yang muncul benar-benar terbentuk atas dasar pada suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Upaya ini sangat praktis dalam mengembangkan sikap interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul. Dasar pembiasaan sebenarnya merupakan kegiatan yang diulang-ulang di Madrasah dengan maksud/tujuan siswa supaya terbiasa melaukan kegiatan tersebut, dan kegiatan tersebut dapat tertanam pada pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari ketika sudah lulus dari Madrasah. Dalam pembentukan sikap interaksi sosial metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan membiasakan kegiatan-kegiatan baik sejak dini yang dilakukan oleh siswa. Namun dengan pembiasaan saja juga tidak cukup, harus ada upaya yang lain dalam mendukung pembiasaan tersebut, keteladanan adalah upaya yang dapat dilakukan dalam mengimbangi pembiasaan. Dengan melakukan keteladanan maka ada sosok figur yang bisa dicontoh oleh siswa-

siswi di MI Baiturrahman Sundul sehingga lebih mudah dalam upaya melakukan kegiatan pembiasaan di Madrasah.

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru di MI Baiturrahman Sundul adalah sebagai berikut:

- 1) Antrian wudhu, guru memberikan keteladanan pada saat wudhu dengan tujuan memberikan pengawasan kepada siswa-siswinya supaya disiplin pada saat mengambil air wudhu, dan bisa melaksanakan sholat berjamaah dengan khusuk.
- 2) Melafalkan *Asmaul Husna*, doa-doa sehari-hari dan surat pendek, dengan harapan siswa-siswi dapat mengikuti dan ikut melafalkannya, setelah terbiasa melafalkan *Asmaul Husna*, doa-doa sehari-hari dan surat pendek maka akan memudahkan siswa-siswi dalam menghafalkannya.
- 3) Kedisiplinan, guru memberikan contoh kepada siswa dalam disiplin pada saat memulai kegiatan pembiasaan di Madrasah ataupun pada saat memulai jam pembelajaran di kelas, apabila ada siswa-siswi yang terlambat maka akan mendapatkan hukuman.
- 4) Sopan Santun
 - a) Guru di MI Baiturrahman Sundul berpakaian dengan rapi.
 - b) Memberi salam ketika masuk kelas, dan juga bertemu dengan sesama guru ataupun siswa-siswinya ketika istirahat di Madrasah dan juga bertemu di luar Madrasah.
 - c) Berbicara dengan bahasa yang baik, baik terhadap sesama guru ataupun dengan siswa-siswinya.

- d) Ketuk pintu, guru mengetuk pintu kelas terlebih dahulu sebelum memberikan salam dan masuk ke dalam kelas.
- e) Ramah Tamah
 - (1) Guru membiasakan menyapa siswa-siswinya baik di Madrasah maupun di luar Madrasah.
 - (2) Membiasakan siswa-siswinya berkomunikasi dengan orang lain, melalui proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan komunikasi di dalam kelas supaya siswa-siswinya terbiasa dalam berkomunikasi.
 - (3) Membiasakan siswa-siswinya peduli terhadap lingkungannya.
 - (4) Membiasakan siswa-siswinya untuk berbicara dengan tersenyum, dengan guru memberikan contoh berbicara dengan siswa-siswinya dengan tersenyum.
- c. Melalui proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran ini guru menggunakan metode dan strategi yang memungkinkan siswa dalam bekerja sama dan melatih kemampuan interaksi sosialnya.

- 1) Pada Saat Pembelajaran Di Dalam Kelas IV B
 - a) Siswa diminta membaca teks bacaan secara bergiliran, dengan cara guru menunjuk siswa untuk membaca teks tersebut.
 - b) Setelah itu guru meminta siswa yang tidak menyimak untuk membaca teks yang telah dibaca oleh temannya.
 - c) Setelah itu guru memberikan pemahaman kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan berada di lingkungan

sekitarnya. Guru juga mengajak interaksi kepada siswa dengan tujuan supaya menciptakan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru.

2) Pada Saat Pembelajaran Di Kelas V

a) Guru di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan memiliki kemampuan yang sesuai dengan standar guru profesional, terlihat ketika Bapak Bayu Prabowo, S.Pd selaku guru kelas di kelas V pada saat memberikan pembelajaran di kelas: menggunakan metode yang sangat menarik yaitu adalah perpaduan metode konvensional dan permainan belajar, metode konvensional yang digunakan adalah ceramah, metode ceramah digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Sedangkan permainan belajar untuk *ice breaking* agar siswa tidak bosan ketika belajar di kelas dan bisa berkonsentrasi kembali.

b) Nilai- nilai karakter yang ditanamkan oleh Bapak Bayu Prabowo, S.Pd adalah:

(1) Tanggung Jawab

Terlihat ketika Bapak Bayu Prabowo, S.Pd mencatat siswa yang tidak masuk, dan menanyakan salah satu siswinya yang pada saat pertemuan sebelumnya tidak masuk ke Madrasah. Serta menanyakan PR yang telah diberikan kepada siswa-siswinya, dan memberikan hukuman kepada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR.

(2) Kedisiplinan

Terlihat ketika Bapak Bayu Prabowo, S.Pd tepat waktu dalam memulai jam pembelajaran di kelas dan mengakhirinya dengan tepat waktu

juga, dan disetiap akhir pembelajaran memberikan PR kepada siswa-siswinya.

(3) Kesopanan

Bapak Bayu Prabowo, S.Pd terlihat berpakaian dengan rapi dan memberikan ketauladanan yang ramah terhadap siswa-siswinya dengan berkomunikasi dengan bahasa yang sopan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

(4) Religius

Terlihat ketika Bayu Prabowo, S.Pd mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran dengan membaca doa.

d. Respon siswa-siswi kelas V

Dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh Bapak Bayu Prabowo, S.Pd sangat positif dan siswa-siswi kelas V lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh Bapak Bayu. Aprilianti Rosyda siwi kelas V, menyampaikan terkait pembelajaran yang diberikan oleh Bapak Bayu sebagai berikut: “pak bayu itu kalau mengajar kita disuruh baca buku secara bergantian, apabila ada siswa yang tidak menyimak maka akan disuruh melanjutkan membaca mas, apabila siswa/siswi yang tidak menyimak tersebut tidak bisa melanjutkan membacanya maka akan dapat hukuman mas, biasanya hukumannya disuruh mengerjakan soal. Kadang pada saat pembelajaran kita diajak bermain mas, jadi kami tidak bosan dalam pembelajaran, kami disuruh mencari kertas yang sudah disembunyikan oleh

pak bayu dan kami berlari-larian di dalam kelas untuk mencari jawaban tersebut mas, jadi kami tidak bosan.

Pada saat pembelajaran siswa diminta membaca teks bacaan secara bergiliran, dengan cara guru menunjuk siswa untuk membaca teks tersebut. Setelah itu guru meminta siswa yang tidak menyimak untuk membaca teks yang telah dibaca oleh temannya. Setelah itu guru memberikan pemahaman kepada siswa dengan memberikan contoh-contoh yang kontekstual dan berada di lingkungan sekitarnya. Guru juga mengajak interaksi kepada siswa dengan tujuan supaya menciptakan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Jadi interaksi sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya semenjak lahir sampai meninggal, seorang manusia atau individu bergerak dari suatu jalinan interaksi sosial lainnya. Bahkan dalam satu hari saja, manusia bisa berpindah-pindah dari antar jalinan interaksi sosial.⁹³

C. Kontrol Madrasah Ketika Siswa Diluar Madrasah

Melalui kontrol sosial dalam arti yang luas dimaksudkan setiap usaha atau tindakan dari seseorang atau seorang guru di sekolah untuk mengatur dan mengubah kelakuan orang lain atau siswa-siswi ketika di Madrasah ataupun luar Madrasah. Oleh sebab itu perilaku seseorang bertalian langsung dalam interaksi dengan orang lain, maka sebenarnya semua kelakuan, sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial tersebut. Banyak

⁹³ Syahrial Syarbani, dkk, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm, 49-50

kelakuan seseorang terbentuk dari harapan atau keinginan orang lain, harapan atau keinginan tersebut dijalankan oleh seorang individu yang berusaha memperbaiki interaksi sosial yang bermasalah tersebut dan menjadikan harapan atau keinginan sebagai kontrol sosial.

Dalam arti yang sempit dengan kontrol sosial dimaksud pengendalian eksternal atau pengendalian interaksi sosial siswa ketika di luar sekolah. Dengan kontrol eksternal demikian individu kadang terpaksa melakukan hal-hal yang berbeda berdasarkan normanya sendiri. Kontrol serupa ini dapat dijalankan dengan kekerasan fisik atau secara verbal dengan menetapkan peraturan-peraturan. Dengan ancaman atau mengantisipasi hukuman guru atau kepala sekolah dapat mengontrol perilaku siswa-siswinya.⁹⁴

Kontrol Sosial yang dilakukan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan adalah sebagai berikut:

1. Dengan menjalin kerjasama antara Madrasah dengan orang tua siswa atau wali murid dengan melakukan pertemuan di Madrasah pada setiap Rabu Wage dilaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan di Madrasah bersama wali murid yaitu melaksanakan kegiatan pertemuan wali murid, Istighosah, dan dilanjutkan dengan tausiyah. Tujuan diadakannya pertemuan dengan wali murid adalah memberitahukan sikap dan perilaku anak didiknya ketika di Madrasah dan Madrasah bisa bekerja sama dengan wali murid apabila ada siswa yang bermasalah dengan sikap dan perilaku anak didiknya, dengan demikian wali murid juga dapat menyampaikan sikap dan perilaku sosial anak didiknya ketika di rumah atau di luar Madrasah dan dapat bekerja sama dengan guru di Madrasah dalam memperbaiki sikap dan perilaku sosial anak didiknya.
2. Upaya lain yang dilaksanakan dalam kontrol sosial siswa ketika di luar Madrasah adalah dengan memberikan pemahaman tentang sikap sosial yang baik terhadap siswa-siswi di MI

⁹⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 17.

Baiturrahman Sundul Parang Magetan, dengan ini diharapkan siswa-siswi dapat saling mengingatkan apabila ada temannya yang berperilaku negative ketika di luar Madrasah, dari seluruh siswa yang ada di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan mayoritas sudah mencerminkan sikap dan perilaku sosial yang baik, yang terlihat pada kesehariannya di sekolah. Dengan cara ini diharapkan siswa-siswi bisa saling menjaga dan mengingatkan temannya, karena lingkungan bermain sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa-siswi.

D. Problematika Madrasah Dalam Mengembangkan Sikap Interaksi Sosial Siswa

Lingkungan sekitar anak didik sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak didik tersebut, dari situlah anak didik mendapatkan pembelajaran dan pemahaman yang berharga dalam kehidupannya kesehariannya. Kelakuan dan kepribadian anak didik harus disesuaikan dengan norma atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat, supaya anak didik mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh sebab itu orang-orang yang berada di sekitar anak didik harus bisa menciptakan suasana yang dapat mengembangkan kepribadian anak didik sesuai dengan harapan dan keinginan dari masyarakat.⁹⁵ Di dalam MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan upaya yang dikembangkan dalam mendukung perkembangan interaksi sosial dan kepribadian siswa sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam proses pengembangan sikap interaksi sosial dan kepribadian siswa, faktor tersebut antara lain:

1. Beberapa siswa ada yang tinggal bersama kakek atau neneknya di rumah dikarenakan bapak atau ibunya sedang bekerja di luar kota atau luar negeri. Selain itu ada juga siswa yang yatim atau piatu dan juga yatim piatu yang tinggal bersama nenek dan kakek nya atau saudaranya di rumah. Serta masih masih ada beberapa wali murid yang tidak menghadiri

⁹⁵ Nasution, hlm. 154.

rapat/musyawarah ataupun acara lainnya yang diadakan di Madrasah dengan alasan tertentu, karena ada kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan misalnya berada di sawah, masih tempat kerja, mengurus keluarga, atau ada kesibukan lain di rumah.

2. Persoalan lain yang menyebabkan kendala dalam mengembangkan sikap interaksi sosial siswa yaitu adalah dari faktor internal yang dimiliki oleh siswa tersebut, siswa yang terpengaruh dengan lingkungan bermainnya dalam kehidupannya kesehariannya. Lingkungan bermain yang memiliki peran yang sangat penting terhadap terbentuknya karakter peserta didik dan juga interaksi sosial atau sikap sosial siswa sangat disayangkan apabila siswa terpengaruh dengan lingkungan bermain yang tidak sesuai dengan usianya. Menurut Bapak Kushadi beberapa siswa di MI Baiturrahman Sundul dalam kehidupannya kesehariannya terlihat bergaul dengan orang-orang dewasa, bapak-bapak, dan siswa sering main ke warung kopi, biasanya siswa mencari wifi atau sekedar mengobrol di rumah orang-orang dewasa tersebut.
3. Persoalan berikutnya adalah masih ada beberapa wali murid yang tidak menghadiri undangan dalam mengikuti acara di Madrasah karena alasan tertentu, hal ini menjadi kendala karena tidak ada yang diajak dalam berkomunikasi atau kerjasama dalam memperbaiki interaksi sosial siswanya yang bertepatan wali murid dari siswa tersebut sudah tidak peduli lagi atau membebankan Madrasah dalam memperbaiki interaksi sosial siswa. Upaya yang dilakukan di Madrasah lebih terfokus terhadap upaya pembiasaan keagamaan yang dilakukan di Madrasah, diharapkan melalui pembiasaan keagamaan siswa dapat memiliki akhlak yang baik, sopan santun, berperilaku baik, dan memiliki sikap interaksi sosial yang baik.

E. Solusi Madrasah Dalam Menghadapi Problem Pengembangan Interaksi Sosial Siswa

P O N O R O G O

1. Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan membiasakan hal-hal positif sejak usia sekolah dasar. Diharapkan dengan pemahaman akhlak yang baik anak usia sekolah dasar tidak melanggar aturan yang ada di masyarakat.
2. Melakukan pembiasaan positif seperti kegiatan keagamaan, Sholat Dhuha, Pelafalan Asmaul Husna, Membaca Surat-surat Pendek, Memperbanyak membaca Alqur'an ketika di luar Madrasah, dan membiasakan kegiatan tersebut dalam kehidupan keseharian siswa. Dengan harapan dengan kegiatan positif tersebut siswa tidak mudah terjerumus ke dalam lingkungan yang menyimpang dari aturan masyarakat, agama, dan negara.
3. Sebagai orang yang lebih tua harus saling mengingatkan dan menasehati orang yang lebih muda terutama anak usia sekolah dasar, supaya mereka menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, dan tidak melanggar aturan yang ada dalam masyarakat.
4. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa atau wali murid dan juga masyarakat di sekitar madrasah dengan tidak adanya jarak antara pihak Madrasah dan masyarakat dalam mengontrol perkembangan Interaksi Sosial Siswa ketika di luar Madrasah. Saling bertukar pendapat dan fikiran supaya siswa mendapatkan pengawasan ketika di luar Madrasah.
5. Sering mengadakan kegiatan bersama antara pihak sekolah dan madrasah, di MI Baiturrahman Sundul melaksanakan kegiatan rutin antara pihak Madrasah dan masyarakat, yaitu berupa Istighosah, Tausiyah (setiap hari Rabu Wage), Akhirusanah setiap 1 tahun sekali, Peduli Sosial yang dilakukakan setiap satu tahun sekali dengan membagikan sembako kepada masyarakat kurang mampu di sekitar Madrasah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan juga penelitian yang peneliti lakukan di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan dengan judul penelitian “Upaya Pengembangan Interaksi Sosial Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan

Pembiasaan kegiatan keagamaan dilaksanakan pada saat pagi hari dan siang hari yang dilaksanakan pada hari senin sampai Kamis dan hari Sabtu. Pembiasaan kegiatan keagamaan pagi hari antara lain adalah: Sholat Dhuha, pelafalan Asmaul Husna

2. Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa Upaya yang dilakukan di Madrasah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa melalui:

- a. Pembiasaan, memberikan pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, sopan santun, ramah tamah, religius.
- b. Keteladanan, sedangkan upaya melalui keteladanan pada awalnya siswa dibiasakan dalam mencontoh sikap-sikap baik yang diperlihatkan oleh bapak/ibu guru kepada siswa-siswinya.
- c. Melalui proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran ini guru menggunakan metode dan strategi yang memungkinkan siswa dalam bekerja sama dan melatih kemampuan interaksinya.

3. Problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan interaksi sosial

Siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul memiliki latar belakang yang berbeda dalam keluarganya, kebanyakan siswa-siswi ditinggal oleh orang tuanya yang kerja di luar kota dan tinggal bersama kakek atau neneknya di rumah, pengaruh dari lingkungan bermain siswa.

B. Saran

1. Bagi Anak Didik

Diharapkan anak didik dapat berinteraksi dengan sopan dan juga santun, baik kepada temannya ataupun dengan gurunya, dan berinteraksi sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Bagi Semua Guru

Khususnya guru kelas diharapkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak didiknya dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter anak didik yang baik di Madrasah terhadap anak didiknya, agar anak didik tidak terjerumus ke dalam lingkungan sosial yang menyimpang dari aturan Madrasah, masyarakat, atau agama.

3. Bagi Kepala MI Baiturrahman Sundul

Diharapkan ikut mengontrol dan memberikan inovasi tentang upaya dalam mengembangkan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul dan mengevaluasi upaya pengembangan yang telah dilaksanakan dan dikembangkan di Madrasah untuk menunjang dan mengontrol perkembangan interaksi sosial siswa di MI Baiturrahman Sundul.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa penelitian ini mengkaji tentang Interaksi Sosial dan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah yang mungkin dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait masalah tersebut, dan bisa menemukan inovasi baru dalam mengembangkan Interaksi Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Alamsyah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 2, hlm. 150. ISSN: 2527-4028.

Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2012

Djamarah, Syaiful, Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Efendi, Agus, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, 2017.

Efendi, Agus, Astuti, Purwani Indri dan Rahayu, Nuryani Tri, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2017: 12-24

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta, Raja Grafindo, 2012.

Fahana, Eka, Peran Pendidikan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di SDN 1 Purwosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, Skripsi STAIN Ponorogo, 2016.

Harfiyanto, Doni, "Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang", *Jurnal Off Education Social Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015, ISSN: 2252-6390.

Haris Munandar, "Pola Pembinaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang", *Jurnal tarbiyah*, Vol. 25, no. 1, 2018, hlm. 24. ISSN: 0854-2627.

Ismanto, Heri Saptodi,dkk, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media *Puzzle* Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Semarangtahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal UPGRIS*, vol. 1, no. 1, 2014, ISSN: 2406-8691.

Jalaludin, dan Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009

Muh. Hambali, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 200-201. ISSN: 2354-7960.

Narwoko, Dwi, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Ningrum, Virgia, “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang tinggal Di Pondok Pesatren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga”, *Jurnal Fkultas psikologi*, vol.2, No. 2, 2014, ISSN: 2303-144X.

Noormiyanto, Faiz, ”Pengaruh Intensitas Anak Mengakses Gadget Dan Tingkat Kontrol Sosial Orangtua Anak Terhadap Interaksi Sosial Anak SD Kelas Tinggi Di SD 1 Pasuruan Kidul Kudus Jawa Tengah”, *Jurnal Elementary School*, Vol. 5. No. 1, 2018, hlm. 142-143. ISSN: 2338-980X.

NURWANTI. A, “Hubungan Antara Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se Kabupaten Gorontalo”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2009, No.2

Prastika, Niken, Upaya Membentuk Perilaku Soaial Pemuda-Pemudi Melalui Tausiyah Dalam Kegiatan Yasinan (studi kasus karang taruna di desa Bedingin, Sambit, Ponorogo), Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.

Siska, Yunita, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Soekamto, Soerjano, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015

Sujarwanto, Imam, “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal”, *Jurnal Off Education Social Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, ISSN: 2252-6390.

Sutarsyah, Cucu, *Pendidikan Di Indonesia; Permasalahan Dan Solusi*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Syarbani, Syahrial, dkk, *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

Wahid, Abdur Rahman. *Upaya Mengembangkan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jogjakarta, Arruz Media, 2011

Waryono, Nuryandi, “Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya”, *Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 6, No. 2, 2017.

Witarsa, Ramadhan, ”Pengaruh Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 6, No. 1, 2018.

Yunita, Siska, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Zakiyah Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

